



CV AUSY MEDIA
 www.ausymedia.id / 081 553 461 078
 Kantor 1
 Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
 Ausy Media Factory
 Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



ORCID: 02-1187-9666-106



KKN RM UIN SATU TULUNGAGUNG DESA NGLURUP 2025

Buku 40 Dina Ngurupi Nglurup merupakan kumpulan cerita yang ditulis berdasarkan pengalaman 33 mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Setiap cerita dalam buku ini merepresentasikan satu suara, satu sudut pandang, satu perjalanan, satu anak, satu kisah.

Dengan latar alam yang sejuk dan masyarakat yang hangat, para mahasiswa menyelami kehidupan desa yang sederhana namun penuh makna. Dari kisah tentang tawa anak-anak desa, perjuangan membaur dengan warga, tantangan program kerja, hingga momen reflektif yang mengubah cara pandang hidup bersama, setiap lembar buku ini adalah potongan mozaik dari sebuah kebersamaan yang tak tergantikan.

Ditulis dengan gaya naratif yang jujur dan menyentuh, buku ini bukan hanya dokumentasi kegiatan KKN, tetapi juga perjalanan personal dan kolektif tentang kedewasaan, persahabatan, serta cinta terhadap masyarakat. Sebuah karya yang menggambarkan bahwa di balik tugas akademik, ada kisah-kisah yang tumbuh dan hidup bersama denyut nadi desa.

Faza - Farah - Nadira - Okta - Elfa - Razita - Fauzi - Diky - Faizal - Sabila - Laili - Rindi - Putika - Wildan - Ervi - Dimas - Beti - Ava - Kinanti - Fitri - Aulia - Mariska - Khansa - Rani - Nuril - Nisa - Sarbela - Adita - Arifa - Aziiz - Icha - Novi - Mutiara

KKN UIN SATU DESA NGLURUP 2025

40 Dina

Ngurupi Nglurup

KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
 Kelompok 74 Desa Nglurup 2025

ANTOLOGI ESAI
KKN DESA NGLURUP 2025

***40 DINO NGURUPI
NGLURUP***



CV. AUSY MEDIA

40 Dino Ngurupi Nglurup

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Moh Faza Adharul M, dkk

Kelompok 74 KKN Desa Nglurup

Editor:

Nadira Linda Sari

Layouting:

Yuli Puji Astutik

Desain Cover:

Putika Sari Ningtyas

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-9666-106

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung,
Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku antologi berjudul “40 Dina Nguripi Nglurup” ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan 33 cerita reflektif yang ditulis oleh para anggota Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nglurup. Setiap cerita merekam jejak pengalaman, pembelajaran, dan perenungan selama 40 hari kami mengabdikan, berinteraksi, dan berproses bersama masyarakat setempat.

Kami menyadari bahwa KKN bukan hanya sebatas program akademik, melainkan juga perjalanan batin dan sosial yang sarat makna. Dalam setiap langkah, kami belajar dari kearifan lokal, kebersahajaan masyarakat, serta dinamika kehidupan desa yang hangat dan penuh nilai. Melalui buku ini, kami berharap pembaca dapat ikut merasakan denyut kehidupan Desa Nglurup, memahami cerita di balik kegiatan, serta mengambil hikmah dari setiap kisah yang tersaji.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga antologi ini tidak hanya menjadi dokumentasi perjalanan KKN, tetapi juga menjadi inspirasi dan motivasi bagi generasi berikutnya dalam mengabdikan dan menghidupi nilai-nilai kemanusiaan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada pihak kampus, pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta seluruh warga Desa Nglurup yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Tidak lupa, apresiasi juga kami berikan kepada seluruh rekan KKN yang telah menuangkan gagasan, waktu, dan energi dalam proses penulisan ini.

Ucapan terimakasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Ibu Rafiqatul Haniah M.H selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Bapak Suji S.AP selaku Kepala Desa Nglurup Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung
3. Seluruh anggota kelompok 74 KKN Desa Nglurup

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

**Ungkapan Rasa Syukur Rakyat Rakyat di Kaki Wilis:
Jejak KKN dalam Festival Dumadining Thani Marurup 1**

Oleh : Moh Faza Adharul Muttaqin

Tersesat Menuju Pulang: Kisah dari Lereng Nglurup 4

Oleh : Farah Nur Fadilah

RASA SYUKUR YANG TAK PERNAH PADAM

8

Oleh: Nadira Linda Sari

Dia yang Terlalu Nyata untuk Sekadar Teori

13

Oleh: Heni Oktaviani

Tradisi Ngepoh Sapi di Kaki Pegunungan Wilis.....

17

Oleh: Elfa Tistin Sintiyawati

**Jejak Pengabdian di Desa Nglurup: Belajar, Berkarya,
dan Berarti**

21

Oleh : Razita Bilahizza Anaqi

NGLURUP DENGAN SEGALA KEISTIMEWAANYA.....

24

Oleh : Ahmad Fauzi Khoiruudin

“Sejuknya Nglurup, Hangatnya Kebersamaan”

28

Oleh: Diky Ade Kurniawan

Menanam Kerinduan di Nglurup.....	32
<i>Oleh: Moh Faizal Aji Mu'ti</i>	
Selaksa Aksara Pengabdian	36
<i>Oleh : Sabila Mufidhatul Khususna</i>	
"Jejak-jejak di Jurang Senggani"	40
<i>Oleh: Laili Ahdina</i>	
MEMELUK DINGIN DAN KEHANGATAN ADAT KISAH KKN DI NGLURUP	44
<i>Oleh: Rindi Aula Zakaani</i>	
Desa Yang Sama, Cerita Yang Berbeda.....	47
<i>Oleh: Putika Sari Ningtyas</i>	
Menjejak Asa di Lereng Wilis	51
<i>Oleh: Ilhamdi Wildanur Ramadhani</i>	
Cerita Di Balik Lensa.....	54
<i>Oleh: Ervi Wahyuvianti</i>	
SENYUM DI PUNCAK HARAPAN.....	58
<i>Oleh: Dimas Ali Mursid</i>	
Belajar Arti Kebersamaan di Desa Nglurup	61
<i>Oleh: Beti Maidha</i>	
Cinlok KKN Ternyata Bukan Hanya Sekedar Mitos	65
<i>Oleh : Muhammad 'Avanal Wasi' Al Asyhar</i>	
Jejak Langkah Bermakna di Desa Nglurup	68
<i>Oleh: Kinanti Tri Ambaini</i>	
Langkah Ringan, Menetap di Ingatan	71

Oleh: Fitri Puspitasari

**LANGKAH KECIL DARI NGLURUP, HARAPAN BESAR
UNTUK UMKM75**

Oleh: Aulia Rahmawati

**Dari Tak Dikenal Hingga Terpetakan: 40 Hari
Mengubah Wajah UMKM Desa Nglurup79**

Oleh: Mariska Aulia Putri

Peta yang Tertanda dengan Cerita83

Oleh : Khansa Sabrina Ayubi

**KEHANGATAN DI TENGAH DINGINNYA DESA NGLURUP
.....87**

Oleh: Hanurani Mustiko

**Sejengkal Cerita dari Nglurup: Tentang Desa, Budaya,
dan Cinta yang Sederhana91**

Oleh: Rahma Nuril Firdausi

"Satu Desa, Seribu Pelajaran"95

Oleh: Khoirun Nisa

**Menemukan Harmoni Alam dan Budaya di Desa
Nglurup: Sebuah Perjalanan KKN Menyelami Kesejukan
Alam dan Kekayaan Tradisi99**

Oleh: Sarbela Pebya Sari

**"Di Sana Aku Pernah Tinggal, Belajar dan Bahagia,
Nglurup" 103**

Oleh: Adita QurrotuAyni

**Waktu Yang Mengajarkan, Kampus Kehidupan
Bernama Desa 107**

Oleh : Imroatis Sholihatul Arifa

**Jejak KKN di Desa Nglurup: Cerita Persahabatan,
Pengabdian, dan Kehangatan Desa 111**

Oleh: Miftahul Aziiz

**KKN Nggak Cuma Kerja, Tapi Juga Ketawa dan Cerita-
cerita 115**

Oleh : Nihayatul Farichah

**WAKTU YANG TAK AKAN KEMBALI: TAPI AKAN SELALU
DIKENANG 119**

Oleh: Novia Fitriani

**Kado 22 Tahun di Tengah 19 Derajat: Kenangan KKN
yang Tak Terlupa 123**

Oleh: Mutiara Kusumaningrum

Ungkapan Rasa Syukur Rakyat Rakyat di Kaki Wilis: Jejak KKN dalam Festival Dumadining Thani Marurup

Oleh: Moh Faza Adharul Muttaqin (Hukum Keluarga Islam)

Mentari pagi menyapa Desa Nglurup dengan sinarnya yang hangat, menembus kabut tipis di lereng Gunung Wilis. Udara sejuk khas pegunungan meruap, membawa aroma tanah basah dan rumput segar. Di desa inilah, kami, 33 mahasiswa universitas Islam negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari berbagai fakultas dan program studi, memulai petualangan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang tak terlupakan.

Nglurup bukan sekadar desa biasa. Di sini, sapi perah adalah denyut nadi kehidupan. Pagi hari, kami sering melihat para peternak pemerah susu, sebuah ritual yang dilakukan dengan penuh ketekunan. Melihat potensi besar ini, tim KKN dari divisi ekonomi bergerak cepat. Namun, Nglurup bukan hanya tentang sapi perah. Desa ini adalah kanvas budaya yang hidup. Hampir setiap malam, kami sering disuguhi pertunjukan seni yang berbeda. Suara gamelan dan pecutan kuda lumping mengiringi tarian Jaranan yang penuh semangat. Di lain hari, kami menyaksikan tarian Reog Kendang yang energik dengan irama khas Tulungagung.

Tidak jarang pula kami melihat pertunjukan Bantengan, sebuah kesenian yang memadukan tarian dan unsur mistis. Kami merasa takjub dengan kekayaan ini. Kami mendokumentasikan setiap pertunjukan, mewawancarai para sesepuh desa, dan turut serta dalam setiap prosesi. Bahkan, saat kami mengikuti acara sholawatan yang khusyuk, kami merasa menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Nglurup. Kekompakan, gotong royong, dan kearifan lokal yang kental adalah pelajaran berharga yang tidak akan kami dapatkan di bangku kuliah. Cerita KKN kami di Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, adalah sebuah petualangan yang tidak akan pernah kami lupakan. Karena terletak di lereng Gunung Wilis, desa ini menyuguhkan pemandangan alam yang memesona dan keramahan penduduk yang hangat. Suasana pedesaan yang asri dan sejuk menjadi saksi bisu dari setiap kegiatan yang kami lakukan.

Puncak dari seluruh kegiatan desa selama kami disana adalah sebuah acara besar yang diberi nama Festival Dumadining Thani Marurup. Acara ini merupakan wujud syukur masyarakat atas limpahan rezeki dan berkah dari Tuhan. Kami sangat bangga karena festival ini dihadiri langsung oleh Bupati Tulungagung. Kehadiran beliau menjadi semangat tambahan bagi kami dan seluruh warga desa.

Sebagai bagian dari perayaan, kami membuat sebuah tumpeng jajan yang sangat unik. Alih-alih menggunakan jajanan tradisional, kami berkreasi dengan menggunakan berbagai jajanan modern. Tumpeng raksasa ini disusun

sedemikian rupa sehingga terlihat seperti gunung mini yang penuh dengan warna-warni. Proses pembuatannya membutuhkan waktu berhari-hari dan kerja sama dari seluruh tim KKN.

Pada hari H, tumpeng jajan yang megah itu dipikul oleh empat orang mahasiswa KKN. Dengan hati-hati, kami mengaraknya menuju panggung utama di mana bupati dan para tamu undangan lainnya sudah menunggu. Momen itu terasa sangat sakral. Suara gamelan dan tarian tradisional mengiringi langkah kami, menciptakan suasana yang meriah dan penuh makna. Tumpeng ini menjadi simbol kebersamaan antara mahasiswa KKN dan masyarakat Desa Nglurup, sebuah perpaduan antara tradisi budaya masyarakat lokal dan modernitas masyarakat global, . Momen ini membuat kami sadar bahwa KKN bukan sekadar program pengabdian, melainkan juga ajang untuk berkreasi dan belajar. Pengalaman membuat tumpeng unik ini mengajarkan kami bahwa melestarikan budaya tak harus kaku. Dengan sentuhan inovasi, tradisi dapat terus hidup dan berkembang, menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan. Bagi kami nglurup adalah sebuah bagian hidup bagi kami.

Tersesat Menuju Pulang: Kisah dari Lereng Nglurup

Oleh: Farah Nur Fadilah (Hukum Ekonomi Syariah)

Siapa sangka, sebuah desa di kaki Gunung Wilis yang awalnya hanya titik kecil di peta, kini menjadi tempat yang akan selalu kupanggil rumah kedua. Nglurup desa yang sebelumnya tak pernah terlintas di kepalaku justru menjadi ruang penuh makna yang sulit dilupakan. Bukan karena megahnya, tapi karena kehangatan dan pelajaran yang diselipkan dalam kesehariannya. Desa ini menyimpan kisah, bukan hanya tentang alamnya, tetapi tentang bagaimana hati kami semua diluruhkan untuk menyatu. Kami datang membawa banyak rencana dan program kerja. Tangan kami penuh dengan kertas, jadwal, target, dan proposal. Tapi sejak menginjakkan kaki di lokasi posko yang berada di sekitar sumber air utama warga, aku tahu bahwa pengalaman ini tidak akan semata soal menjalankan rencana. Setiap pagi, derap langkah warga yang bergantian mengisi air di tandon menjadi alarm alami kami. Deru suara ember dan kalimat sapaan menjadi musik pagi hari yang tak tergantikan. Senyum mereka yang tak pernah absen membuat udara dingin pegunungan terasa jauh lebih ramah.

Tugasku sebagai wakil ketua membawa tanggung jawab dan dinamika tersendiri. Aku ditugaskan ke Dusun Jambuwok salah satu dusun terujung yang terletak dekat jurang Senggani dan Kedung Minten. Untuk menuju ke sana, aku harus menyusuri jalan sempit yang membelah hutan.

Ketika jadwal bergeser ke malam, jalan itu menjadi tantangan tersendiri: gelap, dingin, dan sunyi. Kadang hanya suara burung malam atau gesekan ranting yang menemaniku. Rasa takut dan lelah bercampur jadi satu. Tapi semua sirna ketika melihat senyum hangat warga yang menyambutku, menawarkan teh hangat dan obrolan ringan. Di tempat yang jauh dan sunyi itu, aku merasa diterima, seperti sudah menjadi bagian dari mereka sejak lama. Kegiatan kami pun mulai berjalan perlahan. Aku berpindah dari satu dusun ke dusun lain, dari satu kegiatan ke kegiatan lain. Mendampingi anak-anak membaca dan menulis, membantu mengelola program kerja pendidikan, kadang ikut mengawal kegiatan divisi ekonomi dan kesehatan. Setiap hari membawa cerita dan pelajaran baru. Tak semuanya berjalan mulus, tapi setiap hambatan justru mempererat kami semua kelompok yang awalnya asing, kini mulai mengenal satu sama lain dengan lebih dalam.

Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika aku mendapat izin mengunjungi kebun kopi milik seorang warga. Letaknya cukup jauh, tersembunyi di jalur menuju Pos 1 pendakian Gunung Wilis. Di sana, aku menemukan ketenangan yang lain. Pohon-pohon kopi tumbuh subur di sela kabut dan embusan angin pagi. Pemiliknya bercerita bagaimana ia merawat kebun itu dengan penuh ketelatenan. Menanam, memanen, hingga menjemur biji kopi dengan caranya sendiri. Dalam diam, aku mendengarkannya sambil mencium aroma tanah basah dan biji kopi segar. Rasanya seperti berada di tempat yang sangat jujur tempat di mana ketekunan menjadi nafas hidup.

Seiring waktu berjalan, hubungan kami satu sama lain semakin erat. Teman-teman kelompok KKN yang awalnya terasa asing perlahan berubah menjadi keluarga. Kami belajar saling memahami, mengisi kekurangan, bahkan berbagi tawa dan air mata. Ada yang rajin dan serius, ada yang penuh guyon, ada yang suka tidur sampai lupa jadwal. Tapi di balik semua itu, kami menyatu. Kebersamaan kami bukan hanya tentang tugas, tapi tentang hati yang mulai saling terikat.

Puncak dari perjalanan ini adalah saat desa menggelar acara besar peringatan dan ulang tahun desa. Persiapan yang penuh gotong royong membuat kami ikut larut dalam semangat warga. Di tengah kesibukan itu, datang dua kelompok KKN dari kampus UMM dan Uniska. Awalnya canggung, tapi hanya sebentar. Kami mulai saling membantu, saling bercerita, bahkan akhirnya melewati banyak waktu bersama. Kami tertawa, berdiskusi, dan kadang lupa kalau kami berasal dari universitas yang berbeda. Di sana aku merasakan bahwa pengabdian itu memang bisa menyatukan banyak hati. Hari-hari terakhir menjadi saat paling sulit. Bukan karena program yang berat, tapi karena hati ini mulai tertambat. Rasanya baru kemarin kami tiba, namun kini kami harus pergi. Desa ini meninggalkan banyak kenangan, dan orang-orangnya tinggal dalam benakku. Aku tak pernah menyangka akan menangis karena berpisah dengan tempat yang sebelumnya bahkan tak kukenal.

KKN di Nglurup bukan sekadar kegiatan pengabdian. Ia adalah perjalanan yang merendahkan hati dan meninggikan makna hidup. Aku belajar menjadi bagian dari masyarakat, bukan sebagai tamu, tapi sebagai saudara. Aku belajar bahwa keluarga bisa terbentuk dari perjuangan bersama. Dan bahwa cinta bisa tumbuh dari hal-hal sederhana secangkir teh hangat, tawa anak-anak, aroma kopi segar, dan langkah kaki yang selalu disambut senyum. Kami datang sebagai tim tapi kami pulang sebagai keluarga.

RASA SYUKUR YANG TAK PERNAH PADAM

Oleh: Nadira Linda Sari (Akuntansi Syariah)

Aku selalu menyukai lingkungan baru. Tapi bahkan aku pun tak kebal pada rasa sepi. Malam pertama di Desa Nglurup terasa sunyi, meski derik jangkrik bersahutan di luar. Saat semua sudah tidur, aku termenung sendiri di bawah lampu remang-remang, memikirkan rumah dan betapa rindunya aku pada aroma masakan ibu, suara ngobrol kakak-kakak ku, bahkan suara Chubby kucing ku.

Tapi perlahan, semua itu tertutup oleh rasa nyaman yang tumbuh di posko. Tentu saja, tidak semua hari berjalan mulus. Ada masa-masa ketika aku merasa marah—bukan pada orang lain, tapi pada diri sendiri. Ada juga saat-saat ketika lelah membuatku mudah tersinggung, dan satu tatapan atau kata yang tidak pas bisa membuatku ingin menjauh dari semua.

Perasaan sumpek di posko itu nyata. Bahkan seringkali, ia datang tanpa aba-aba. Sebagai seseorang yang pada dasarnya nyaman dalam kesendirian, kehidupan di posko kadang terasa seperti cobaan tersendiri. Terlalu ramai.

Terlalu banyak suara. Terlalu dekat satu sama lain. Aku terbiasa dengan ruang yang tenang. Tapi di posko, suara tawa dan obrolan tak mengenal waktu. Malam hari bisa berubah jadi panggung spontan bercanda, dan saat semua

tertidur pun, masih ada yang mengetik, membuka snack, atau memutar video dari ponsel tanpa headset.

Aku tidak marah. Tidak juga kesal. Tapi aku lelah. Kadang aku tidak tidur. Atau hanya tidur sebentar. Tidak ada yang tahu, dan aku tidak ingin menyalahkan siapa pun. Menurutku, hal seperti itu bukan sesuatu yang layak ditegur secara keras. Itu bukan soal siapa yang salah, tapi soal kesadaran bersama — yang sering kali butuh waktu tumbuhnya.

Jadi aku diam. Menyendiri saat bisa. Tapi bukan karena aku tak suka mereka. Justru karena aku tahu, aku sedang menjaga ruang di dalam diriku agar tidak rusak oleh keterpaksaan.

Waktu berjalan, dan pelan-pelan semuanya berubah. Tanpa aku minta, mereka mulai lebih pelan saat berbicara malam hari. Ada yang mulai mematikan lampu lebih cepat. Ada pula yang mengingatkan yang lain, “Ssst, udah malam... kasihan yang mau istirahat.”

Aku tidak pernah bicara tentang itu. Tapi mereka mulai mengerti. Dan aku... hanya bisa tersenyum dalam diam.

Rasa syukur datang lagi, dalam bentuk yang sangat halus. Tidak meledak-ledak, tidak penuh air mata, hanya hadir seperti selimut tipis yang menenangkan. Aku bersyukur, bukan hanya karena akhirnya bisa tidur lebih nyenyak. Tapi karena aku dikelilingi orang-orang yang mungkin tidak sempurna, tapi bersedia belajar saling memahami.

Hari-hari terakhir di posko seharusnya menjadi waktu yang tenang menyusun laporan, menutup program, dan menikmati sisa kebersamaan. Tapi semesta seolah memberi jeda dengan caranya sendiri.

Dari kejauhan, kabar dari tempat aku bekerja — klinik yang kutinggalkan sementara — datang membawa beban. Masalah internal muncul, dan aku harus turun tangan. Lembur menjadi rutinitas baru, malam-malam panjang kulalui di depan laptop, menyelesaikan laporan yang bukan untuk desa, tapi untuk pekerjaan lamaku yang seolah menuntut kembali perhatian. Tubuh mulai memberi tanda. Kepala berat, mata lelah, dan hati mulai terasa sesak. Aku mencoba diam, mencoba kuat. Ada yang duduk menemaniku dalam diam, tak bicara apa pun, hanya memastikan aku tak sendiri. Satu per satu, perhatian-perhatian kecil itu datang seperti angin sejuk di tengah panasnya beban.

Lalu datang satu malam yang tak akan pernah kulupakan. Listrik padam. Ruangan gelap total. Hanya cahaya dari laptop dan ponsel yang masih menyala, cukup untuk membuatku tetap bekerja... dan nyaris menangis. Tapi aku tidak sendiri. Seseorang duduk di sebelahku, diam. Tak bicara apa pun selain satu kalimat yang pelan tapi penuh makna, “Sudah, pelan-pelan saja. Aku di sini.” Malam itu kami duduk berdua — dengan dua cangkir kopi yang di buatnya. Lalu dia berbaring di atas tikar tipis di sebelah ku karena lelah, tapi tetap tinggal. Dan dalam keheningan itu, aku merasakan sesuatu yang selama ini jarang kupeluk: rasa

syukur yang dalam, tulus, dan tak bisa dijelaskan dengan logika.

Aku terbiasa menyelesaikan segalanya sendiri. Tapi dari semua ini, aku belajar bahwa tidak apa-apa untuk ditolong, tidak apa-apa untuk dibersamai.

Aku yang awalnya selalu bilang “Tidak apa apa aku suka sendiri” berubah menjadi “Aku suka di temani selama tidak terpaksa”. Bahwa lelah bukan berarti lemah. Bahwa persahabatan kadang tidak datang lewat kata-kata besar, melainkan melalui kehadiran yang diam-diam namun bermakna.

Aku tidak menyangka, dari kelelahan itu justru muncul begitu banyak rasa syukur. Mereka bukan hanya teman satu kelompok — mereka adalah orang-orang yang diam-diam menjaga, tanpa diminta. Yang tahu saat aku berpura-pura kuat. Yang tetap tinggal bahkan ketika tak ada kewajiban untuk itu.

Hari-hari terakhir itu bukan penutup yang tenang, tapi penegas bahwa Nglurup telah mengubahku. Dari seorang yang biasa mengandalkan diri sendiri, menjadi seseorang yang tahu cara bersandar — dan percaya.

KKN di Desa Nglurup bukan hanya tentang mengabdikan ke masyarakat. Ia juga tentang duka kecil yang dibagi, rasa lelah yang diangkat bersama, dan kehangatan yang tetap menyala bahkan saat listrik mati.

Di malam ketika lampu padam, aku justru menemukan terang. Bukan dari listrik, tapi dari hati-hati yang tulus di sekitarku. Dan untuk itu... aku tidak akan pernah berhenti bersyukur.

Nadin Amizah - Sorai

Dia yang Terlalu Nyata untuk Sekadar Teori

Oleh: Heni Oktaviani (Tasawuf Psikoterapi)

Aku jadi ingat: dulu aku memilih KKN di Nglurup karena banyaknya jumlah tempat wisata di sini—salah satunya adalah Bumi Perkemahan Jurang Senggani, yang pernah menjadi tempatku “tumbuh” pada tahun 2019 lalu. Jadi ceritanya kan mau KKN sambil healing, niatnya gitu.

Akan tetapi, keniscayaan yang satu ini tak akan bisa kulupakan: “Niatmu memang satu, tetapi jalan untuk mencapainya pasti ada banyak.” Barangkali Tuhan ingin diriku healing melalui jalur yang cukup antimainstream—seperti biasanya. Dia mendewasakanku dengan ugal-ugalan lewat living together ini. Mungkin juga ini adalah kesempatanku untuk mempraktikkan sekian teori yang kupelajari beberapa tahun terakhir.

Skip.

Awalnya, aku ingin menulis tentang kekagumanku terhadap Desa Nglurup ini—agar tidak terlalu melenceng dari umumnya. Namun, entah mengapa, pikiranku justru terasa buntu. Padahal, kekaguman itu sungguh nyata—berlapis dan bermakna. Dari potensi desa yang melimpah, pemandangan alam yang eye-catching, hingga keramahan warga yang begitu njawani, semuanya memberi kesan yang dalam. Akan tetapi, aku tak kunjung menemukan “minimal 500 kata” untuk mendeskripsikan kekagumanku tersebut.

Mungkin semua ini terjadi karena kali ini aku ingin menuruti bisikan intuisi: “Tulislah hal yang paling dominan kamu rasakan.” Selama masa KKN ini, hal yang memunculkan perasaan paling dominan di dalam diriku bukan “hidup bersama dengan warga”, melainkan “satu atap dengan teman-teman seposko, alias orang-orang yang sebelumnya tidak kukenal”.

Here we go.

Bagiku, KKN bukan sekadar program pengabdian, tetapi juga sebuah perjalanan batin. Barangkali terdengar egois, tetapi memang, jika ditanya tentang apa yang kudapat selama masa 39 hari tersebut, jawabanku pasti: “Yang paling berhasil menetap menjadi memoriku adalah semua yang tentang diriku, bukan lainnya”.

Selama tiga tahun terakhir, aku telah menekuni banyak teori tentang manusia dan jiwanya. Puluhan, mungkin ratusan. Akan tetapi, baru kali ini aku benar-benar “hidup” di dalamnya. Sebagai pribadi yang pandangannya ke luar tetapi pikirannya ke dalam, momen KKN tentu menjadi tantangan tersendiri. Terlebih ketika berbagai tanggung jawab di luar KKN—keluarga, komunitas, PPL, dan urusan pribadi—datang bersamaan. Ragaku memang di sini, tetapi jiwaku sering melayang ke mana-mana. Ternyata, mindfulness itu sulit. Pantas saja dulu sampai dibahas khusus di mata kuliah Self-Healing.

Bicara soal culture shock: jujur saja, aku nyaris tak merasakannya. Lokasi KKN yang tidak jauh dari rumah tentu

membuatku tidak terlalu asing dengan budaya setempat. Namun, justru aku terkejut karena tubuhku sendiri. Salah satunya adalah saat memasuki minggu kedua, tubuhku sudah terbiasa dengan hawa dingin khas pegunungan, sedangkan teman-temanku masih meringis setiap selesai mandi. Aku tertawa kecil mengingatnya. Kadang, tubuh kita lebih tangguh daripada pikiran kita sendiri.

Kemudian, bicara tentang hal paling berkesan. Sebenarnya, apa itu kesan? Hal yang meninggalkan bekas, kan? Kalau begitu, berarti yang paling mengesankan adalah ketika aku baru saja memasuki battlefield dengan tenang karena kukira aku masih bisa bersantai setidaknya 20 menit ke depan. Eh, tak disangka, ada salah satu teman yang berteriak, "Teman-teman, sekarang yang masak gantian, ya."

Demi menjaga kedamaian berbagai pihak, aku langsung menekan tombol exit lalu bergegas ke dapur. Dalam hati, aku membatin dua hal: 1) "Gapapa, itu cuma game, utamakan dunia nyata," dan 2) "Hoalah, ini pushrank pertama di rank baru loh, baru menit pertama pula, bisa-bisanya malah AFK, bukan aku banget. Semoga timku nggak marah-marah." Setelahnya, aku baru berani membuka game tersebut di esok hari. Biasalah, takut menghadapi hukuman dan makian, haha. Manusia, oh manusia.

Sebenarnya, masih banyak yang ingin kutuliskan, tetapi sebagian perasaan memang lebih layak disimpan dalam diam. Tidak semua hal perlu dijelaskan, tidak semua pengalaman perlu dijabarkan. Beberapa hal lebih indah saat hanya menjadi milik hati yang mengalaminya. Pun beberapa

hal pahit—cukup kusimpan sebagai pelajaran diam-diam, yang kelak mungkin akan sepenuhnya kupahami saat waktunya tiba.

Apa pun yang terjadi, aku hendak menyampaikan terima kasih kepada teman-teman seposko dan warga setempat. Kuliah Kerja Nyata ini hanya sekali seumur hidup, dan aku bersyukur dipertemukan dengan kelompok ini. Tanpa mereka, mungkin aku tak akan sadar seberapa jauh langkahku selama ini, pun tentang betapa rapuh sekaligus kuatnya aku: dua sisi yang ternyata bisa hidup berdampingan.

Semenjak kuliah, baru kali ini aku merasa benar-benar memahami apa yang kupelajari. Sebuah pemahaman yang hadir karena pengalaman, bukan sekadar bacaan. Saking pahamnya, berat badanku naik 3 kg, hingga menembus sebuah angka yang bahkan tidak pernah kucapai selama 3 tahun terakhir. Entahlah.

KKN ini... benar-benar nyata. Terlalu nyata, untuk sekadar disebut kuliah.

Tradisi Ngepoh Sapi di Kaki Pegunungan Wilis

Oleh: Elfa Tistin Sintiyawati (Hukum Ekonomi Syariah)

Perjalanan dari kota Tulungagung menuju Desa Nglurup di kecamatan Sendang kabupaten Tulungagung dapat ditempuh melalui Jl. Raya Sembon, lalu ada pertigaan pondok Pesantren Al Bahjah Tulungagung ada pertigaan menuju Jl. Raya Karangrejo-Sendang yang melewati Desa Dono, Desa Tugu, dan Desa Krosok.. Setelah melewati jalanan berkelok khas daerah perbukitas dan disambut dengan hawa sejuk yang menjadi khas lereng Gunung Wilis, kami tiba di Desa yang tenang yaitu Desa Nglurup. Menurut kami KKN itu jadi langkah awal menuju pengalaman yang tidak bisa di dapat di ruang kelas

Salah satu hal paling menarik yang kami temui adalah kegiatan "ngepoh sapi" istilah warga lokal untuk pemerah sapi perah. Mungkin terdengar biasa, tapi setelah kami turun langsung ke kandang, cerita dan proses di baliknya justru luar biasa.

Di hari kedua KKN, kami diajak pak tumiran yang merupakan salah satu mudin dari dusun poko limo. Kandanganya sederhana, berdinding bambu dan beratap seng, tapi bersih dan tertata. Bau jerami, suara sapi yang mengembik pelan, dan aktivitas pagi warga bikin suasana terasa hangat dan akrab. Beliau punya sepuluh ekor sapi perah yang rutin jika susu produktif bisa menghasilkan 15 liter/ sapi dengan harga susu mulai dari 7.000-8.000/ liter

Susunya dikirim ke KUD susu yang udah bermitra dengan pabrik besar. Yang bikin kami kagum, warga tidak asal kasih makan. Selain rumput hijau, mereka juga pakai sentrat atau pakan fermentasi yang dibuat dari dedak, ampas tahu, dan tetes tebu. Tak hanya itu saja, mereka juga memberikan jamu tradisional buat sapi, yang dibuat dari kunyit, temulawak, daun pepaya, dan bahan herbal lain.

Ternyata, tradisi ini udah berlangsung dari generasi ke generasi. Sejak tahun 1980-an, warga Nglurup udah mulai pelihara sapi perah, awalnya potensi di Desa tersebut. Karena memiliki hawa yang dingin dan cocok untuk sapi perah maka dimulai dari potensi tersebut warga mulai berbondong-bondong memelihara sapi perah, bahkan sekarang banyak anak muda desa yang lebih memilih melanjutkan jadi peternak daripada bekerja di kota. Dalam tradisi ini tentu saja ada tantangan juga. Di musim kemarau, rumput susah dicari. Di musim hujan, kandang rawan lembab dan bikin sapi sakit. Tapi warga tidak tinggal diam. Ada yang mulai eksperimen bikin ventilasi kandang biar udara lancar, bahkan ada juga yang mengolah kotoran sapi jadi pupuk organik untuk ladang bahkan dibuat biogas

Hari-hari berikutnya, kami makin mengerti tentang aktivitas atau tradisi "ngepoh sapi". Setiap pagi, ada saja kegiatan yang berhubungan dengan sapi: mulai bersih-bersih kandang, mengangkut pakan, ikut menyaksikan proses pemerahan susu. Tidak hanya pagi hari, kegiatan "ngepoh sapi" dilakukan sore hari juga dengan penghasilan yang hampir sama. Di sinilah kami sadar, beternak sapi itu

bukan pekerjaan mudah. Dibutuhkan kedisiplinan tinggi, perhatian penuh, dan tentu saja rasa sayang terhadap hewan yang dirawat. Selama KKN, kami makin memahami bahwa "ngepoh sapi" bukan cuma aktivitas rutin. Ini adalah simbol ketekunan, keberlanjutan, dan kemandirian. Setiap pagi dan sore, sapi-sapi itu diperah dengan tangan penuh kehati-hatian. Hasil susunya tidak hanya jadi sumber penghasilan, tapi juga jadi modal masa depan untuk biaya sekolah anak, merenovasi rumah, bahkan menabung demi berangkat haji.

KKN di sini benar-benar membuka cara pandang kami. Selama ini, banyak dari kami berpikir bahwa desa itu tertinggal. Tapi nyatanya, desa justru punya banyak hal yang bisa jadi contoh: ketahanan pangan, kemandirian ekonomi, solidaritas sosial, dan keteguhan dalam menjaga tradisi. Ngepoh sapi bukan sekadar kegiatan harian. Di baliknya ada filosofi kerja keras, kesabaran, dan rasa syukur. Hal yang bikin kami makin salut, hasil ngepoh sapi ini benar-benar berdampak buat ekonomi warga. Hasil jual susu dipakai buat biaya sekolah anak, renovasi rumah, sampai simpanan buat naik haji. Kami pun duduk di teras rumah beliau, menikmati teh hangat yang bukan cuma terasa enak, tapi juga penuh cerita. Cerita tentang ketekunan, keuletan, dan harapan dari kaki Gunung Wilis. Buat kami, ini bukan cuma pengalaman KKN, tapi pelajaran hidup.

KKN di Desa Nglurup mungkin hanya berlangsung satu bulan. Tapi pelajaran yang kami dapat terasa jauh lebih dari itu. Kami datang sebagai mahasiswa, tapi pulang membawa rasa hormat dan kekaguman pada kehidupan

yang sebelumnya kami anggap sederhana. Kini kami tahu, di kaki Gunung Wilis, ada aroma susu yang lebih dari sekadar hasil perahan. Ia adalah wujud nyata dari kerja keras, warisan budaya, dan semangat untuk tetap tumbuh, meski dari ujung desa.

Jejak Pengabdian di Desa Nglurup: Belajar, Berkarya, dan Berarti

Oleh: Razita Bilahizza Anaqi (Tadris Biologi)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam kegiatan KKN, mahasiswa diterjunkan langsung ke masyarakat untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah guna membantu menyelesaikan permasalahan di lingkungan nyata, baik dalam bidang pendidikan, sosial budaya, kesehatan, lingkungan, maupun ekonomi.

Pada kkn kali ini saya diberi kepercayaan menjadi salah satu anggota Badan Pengurus Harian (BPH), tepatnya sebagai bendahara. Posisi ini mengajarkan saya kedisiplinan, tanggung jawab, dan pentingnya transparansi dalam mengelola keuangan kegiatan. Setiap pengeluaran harus dicatat dengan teliti, dan setiap pemasukan harus dipertanggungjawabkan secara terbuka. Di sinilah saya belajar bahwa kepercayaan adalah hal yang dibangun, bukan diminta.

Bersama teman-teman divisi pendidikan, saya melakukan pendampingan mengajar di SD 1 Nglurup dan SD 2 Nglurup. Di SD 1 Nglurup lumayan banyak jumlah siswanya di banding SD 2 Nglurup. Kami disana membantu pendidik dalam menyampaikan beberapa Pelajaran. Dan di

sela-sela waktu kami juga menyelipkan kegiatan kreatif seperti menggambar, permainan, dan juga literasi. Meskipun di SD 2 Nglurup siswanya lebih sedikit tapi semangat dan tekad mereka untuk belajar tidak pernah pudar. Dari mereka kami belajar bahwa pendidikan bukan hanya soal kurikulum, tapi juga ketulusan. Sore hari, saya bergabung dengan divisi sosial budaya untuk mendampingi pengajaran di TPQ. Anak-anak dengan semangat datang membawa iqro dan al-quran duduk bersila di lantai masjid. Kami membantu mereka membaca huruf hijaiyah, memperbaiki tajwid, serta menanamkan akhlak mulia.

Saya juga ikut serta dalam kegiatan posbindu (pos binaan dan terpadu) bersama divisi kesehatan dan lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan di balai desa nglurup yang dihadiri para warga dari yang masih muda sampai lansia yang kebanyakan para ibu-ibu yang memiliki balita. Kami membantu pengukuran berat badan, lingkar pinggang, memeriksa tekanan darah, tensi, serta pencatatan data kesehatan lainnya, khususnya untuk lansia. Selain memeriksa kesehatan untuk para ibu-ibu, disana juga memeriksa kesehatan untuk para balitanya.

Selanjutnya yaitu saya mendampingi divisi ekonomi untuk pendataan UMKM di desa Nglurup. Saya menelusuri rumah-rumah warga dan mencatat jenis usaha rumahan mereka mulai dari penjual peyek, gorengan, kripik mbote, usus, jamu, dan kopi yang khas dari desa Nglurup. Pada progam kerja kali ini divisi ekonomi membuatkan logo usaha yang menarik agar produk yang mereka tawarkan

memiliki identitas visual dan daya Tarik kepada konsumen. Selain logo, mereka juga mendesain dan mencetak banner yang akan diletakkan di depan rumah atau lokasi usaha mereka. Dan yang terakhir mendaftarkan Lokasi UMKM ke google maps. Langkah ini membantu usaha kecil untuk lebih mudah ditemukan oleh Masyarakat luas secara online, sehingga peluang promosi dan penjualan semakin terbuka.

Hari-hari terakhir KKN di desa Nglurup meninggalkan kesan yang begitu dalam. Waktu terasa berjalan begitu cepat. Rasanya baru kemarin kami datang dengan rasa canggung dan semangat yang penuh tanda tanya. Namun kini, ketika harus berpamitan, hati ini justru terasa berat meninggalkan desa yang sudah seperti rumah kedua. Setiap kegiatan, dari pagi hingga malam, terasa lebih bermakna di detik-detik terakhir. Warga yang dulu hanya kami kenal sepintas, kini menjadi bagian dari kenangan yang sulit dilupakan. Suasana kebersamaan, gotong royong, dan canda tawa menjadi bagian dari cerita indah selama kami mengabdikan. Perpisahan bukan hal yang mudah. Saat mengemas barang dan melihat sekeliling untuk terakhir kalinya, ada perasaan haru yang tak bisa ditahan. KKN bukan hanya tentang menjalankan program, tapi juga tentang membangun hubungan, belajar dari kehidupan nyata, dan mengenal arti pengabdian dengan hati.

Kami memang akan kembali ke rutinitas kampus, tapi kenangan di Nglurup akan selalu tinggal menjadi bagian dari perjalanan hidup yang tak terlupakan.

NGLURUP DENGAN SEGALA KEISTIMEWAANYA

Oleh : Ahmad Fauzi Khoiruddin (Hukum Tatanegara)

Perkenalkan namaku Fauzi, Mahasiswa Hukum Tata Negara semester 6 di UIN Saiyyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Aku akan menceritakan tentang sebuah pertemuan penuh makna dalam wadah Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nglurup Kecamatan Sendang Tulungagung.

Akan ku mulai dari alasanku memilih Desa Nglurup sebagai tempat KKN. Nglurup, tempat dimana aku pertama kali melihat dunia, sebuah desa di lereng Gunung Wilis yang kaya akan keindahan alam, budaya dan keramahan warganya. Iya, aku dilahirkan di sini dan kemudian dibawa orang tua ke tempat tinggalku sekarang. Kendati demikian, sejak dulu Nglurup selalu menjadi tempat favoritku untuk menghabiskan masa liburan sekolah, di sinilah ada kakek nenekku yang selalu menyambutku dengan kasih sayang ala mereka yang sangat aku rindukan. Memilih Nglurup sebagai tempat KKN sebagai caraku untuk menebus penyesalanku karna sejak masa SMA aku jarang berkunjung karna kesibukanku meskipun 2 orang yang ku sayangi itu sangat mengharapkan kunjunganku, jujur aku rindu pelukan hangat mereka.

Singkat cerita, setelah berusaha bangun pagi untuk berebut tempat KKN aku berhasil memilih Desa Nglurup, dan kemudian pertemuan pertama pun tiba, pertemuan

dengan teman-teman yang akan kebersamaiku mengabdikan di Nglurup. Di pertemuan pertama, setelah berkenalan dan basa-basi kami menentukan struktur kelompok yang menghasilkan aku sebagai Koordinator Desa (Kordes). Sebetulnya aku menolak, karena di tahun ini satu desa satu kelompok jelas Kordes tidak diperlukan, tapi sudahlah setidaknya itu tidak akan membuatku kerepotan menyusun proker karena aku tidak tergabung dalam divisi manapun, anganku waktu itu.

Beberapa hari setelah pertemuan pertama itu, kami melaksanakan survei, dimulai bertemu dengan Kepala Desa, makan mie ayam dan entah apalagi aku lupa, yang ku ingat hari itu sangat melelahkan. Setelah survei pertama, mulailah teman-teman untuk menyusun rancangan Program Kerja (Proker) yang kemudian akan diajukan kepada Kepala Desa di survei selanjutnya. Dalam penyusunan rancangan Proker ini mulailah sedikit permasalahan dikarenakan banyaknya anggota yang pasif dalam berpendapat. Tapi, itu masalah kecil yang kemudian berlalu begitu saja kalah dengan semangat teman-teman untuk segera berangkat ke Desa Nglurup yang istimewa ini.

Langsung saja, setelah survei kedua, bertemu DPL, pelepasan dari kampus mulailah kami tinggal di Nglurup, dan untuk 40 hari ke depan tempat pengisian tangki air minumlah posko kami, yang ditunggu oleh bapak Rebo, begitu aku dan teman-teman menyapanya. Di minggu pertama aku sebagai kordes mengkoordinasi teman-teman

untuk anjongsana ke tempat tokoh masyarakat di Desa Nglurup sekaligus menyiapkan pembukaan.

Setelah pembukaan, teman-teman menjalankan semua proker mereka dengan semangat dan berbahagia sedangkan aku sibuk tidur diatas matrasku sambil menunggu mereka kembali ke posko dan mendengarkan cerita-cerita mereka dan untuk selanjutnya begitu aku menghabiskan hari-hariku.

Dalam 40 hari bersama, tidak mungkin tidak ada konflik, jelas banyak sekali konflik dan dinamika yang bermunculan, tapi aku bersyukur itu semua tidak cukup besar untuk memdamkan semangat kami dalam menuntaskan pengabdian sehingga proker tetap berjalan sesuai dengan yang direncanakan, tidak sempurna tapi memuaskan.

Oh ya, aku berterima kasih pada rekanku Faza sebagai ketua kelompok, dan juga Farah sebagai wakil ketua yang mau untuk memberitahuku tentang banyak sekali permasalahan yang terjadi yang tidak bisa aku jangkau, sehingga dalam 40 hari ini aku tahu bagaimana pasang surutnya kondisi kelompok ini dan tetap berlabuh sesuai dengan tujuan yang telah disepakati. Terimakasih juga sudah sudi untuk menemaniku yang terbata-bata dalam berbahsa jawa halus ini untuk berkoordinasi dengan perangkat desa dan juga masyarakat, salam hangat dariku.

Begitulah 40 hari ku lalui, tidak bisa ku sebutkan secara mendetail, biarlah sudut-sudut Desa Nglurup yang

tahu detailnya, dan semua kenangan itu biarlah tersimpan rapi dalam hati setiap insan yang terlibat di dalamnya.

Dan Nglurup bagiku dari dulu istimewa, mungkin karena di sini tempatku pertama kali melihat dunia, mungkin juga karna disini selalu menjadi destinasi liburan terbaikku, dan faktanya di tanah ini bersemayam 2 insan yang selalu merindukan kunjunganku. Kini, Nglurup juga mempertemukanku dengan manusia-manusia hebat ini, 40 hari mungkin tidak cukup untuk saling mengenal, tapi ternyata 40 hari ini menambah kesan istimewa Nglurup bagiku.

Satu yang ku yakini, Tuhan tidak menentukan sesuatu tanpa alasan, dan dengan itu aku yakin bahwa pertemuan ini pasti memberikan kebaikan. Satu hal yang ku benci dari sebuah pertemuan yang berujung kelectan, satu yaitu perpisahan.

Terima kasih insan-insan hebat, terima kasih rekan seataap, terima kasih sahabat sepengabdian, terima kasih teman nguli dadakan, terima kasih dan terima kasih untuk sukanya, dukanya, dan untuk semuanya. Maaf untuk segala khilafku dan ketidakmampuanku. Sampai jumpa di lain waktu dalam versi lebih baik kita.

Sekian dan terima kasih sudah mau membaca sampai akhir omong kosong ini:v.

“Sejuknya Nglurup, Hangatnya Kebersamaan”

Oleh: Diky Ade Kurniawan (Akuntansi Syariah)

Aku tidak pernah membayangkan bahwa masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) akan menjadi salah satu pengalaman yang sungguh berkesan dalam hidupku. Desa Nglurup, yang terletak di kaki Gunung Wilis, menyambut kami dengan udara yang dingin namun menenangkan. Sejak hari pertama, hawa sejuknya serasa membungkus setiap langkah kami, menenangkan pikiran yang sempat penuh beban tugas kampus.

Namun bukan hanya alamnya yang memesona. Lebih dari itu, yang membuatku semakin jatuh hati adalah keramahan warganya. Masyarakat Nglurup menyambut kami seperti keluarga sendiri. Mereka tidak segan tersenyum, membantu, dan melibatkan kami dalam berbagai kegiatan desa. Mulai dari kerja bakti membersihkan lingkungan sampai dengan budaya rutinan ke-NU-an seperti yasinan dan tahlilan.

Suatu pagi, kami ikut serta dalam kegiatan gotong royong membangun masjid. Meski tangan belepotan tanah dan baju basah oleh embun pagi beserta rintik hujan, suasananya penuh tawa. Seorang bapak warga desa sempat berkata padaku, “Di sini, semua saling bantu. Mengupayakan yang terbaik untuk sesama.” Ucapannya melekat erat dalam hatiku.

Namun ada satu kegiatan yang setiap sore menjadi penantian: mendampingi anak-anak mengaji di TPQ Dusun Nglurup. Sekitar pukul tiga sore, kami sudah duduk melingkar bersama para santri kecil. Suara mereka melantunkan huruf-huruf hijaiyah dengan penuh semangat. Tak jarang, kami harus mengulang pelajaran iqra' berulang kali—namun senyuman dan tawa mereka menjadi balasan yang lebih dari cukup.

“Mas Diky, aku udah hafal Al-Fatihah!” teriak salah satu anak, wajahnya berseri-seri sambil mengepalkan tangan mungilnya.

Aku hanya bisa tersenyum bangga. Mereka mungkin kecil, tapi semangatnya mengalahkan lelah kami.

Setelah Magrib, kami tak langsung istirahat. Di Dusun Kalirejo, giliran kami mengisi malam dengan lantunan ayat suci. Langit mulai gelap, udara semakin dingin menusuk kulit, namun semangat anak-anak mengaji tidak pernah padam. Di bawah lampu terang masjid, kami membaca Al-Qur'an, mengaji keagamaan bersama. Kadang, aku berhenti sejenak hanya untuk mengamati: bagaimana anak-anak ini begitu fokus, begitu tulus belajar. Ada keindahan yang tak bisa dijelaskan hanya dengan kata.

Keseruan KKN semakin lengkap saat kami terlibat dalam Kirab Budaya Thani Marurup. Hari itu, seluruh warga tumpah ruah ke jalanan desa. Kami bersama warga dan pemuda desa dari Bumi Perkemahan Jurang Senggani mengarak tumpeng serta hasil bumi menuju wisata alam

Kedung Minten. Iringan tabuhan suara gamelan, sound system, serta warna-warni busana adat membuat suasana begitu meriah. Seolah kami larut menjadi bagian berharga dari keluarga besar Desa Nglurup.

Sesekali, kami juga menyambangi SD Negeri 1 dan 2. Tak hanya menjadi pengajar bayangan, kami menjadi teman bagi mereka. Anak-anak itu menyambut kami seperti pahlawan super—padahal kami hanya mahasiswa biasa. Kami bermain voli bersama, bahkan mereka sampai antusias untuk datang ke posko KKN kami untuk mengajak bermain. Mereka tertawa lepas, bersenda gurau dengan kami, seakan lupa akan segalanya.

Ada satu siang, saat aku duduk di salah satu bangku kayu tua di depan kelas, seorang bocah laki-laki tiba-tiba memelukku dari belakang. “Mas, jangan cepat pulang ya. Nanti kami kangen.”

Aku terdiam. Ucapan sederhana itu seperti panah yang menancap lembut di dada. KKN bukan lagi soal tugas kampus, ini adalah kisah kehidupan.

Setiap malam, suara serangga bersahutan di antara pohon-pohon pinus, ditemani langit berbintang, dan udara dingin yang berhembus pelan. Namun kehangatan kebersamaan di posko KKN membuat semua itu terasa nyaman. Kami saling bercerita, tertawa, dan belajar hidup sederhana. Kadang kami menonton film bersama di posko, tertawa hingga larut malam meski esok pagi harus bangun

lebih awal. Rasanya seperti tinggal di dunia yang lain—jauh dari bising kota, namun penuh warna.

Hari-hari berlalu cepat. Terlalu cepat. Tak terasa, waktu pengabdian hampir usai. Aku masih ingin kebersamai anak-anak mengaji itu lebih lama. Masih ingin mendengar celoteh bocah-bocah SD yang berlari ke arah kami dengan pelukan hangat. Masih ingin duduk di pelataran masjid, mendengar suara azan yang menggema dari balik kabut.

Nglurup bukan hanya tempat kami mengabdikan, tapi juga tempat kami belajar tentang arti kebersamaan, ketulusan, dan hidup harmonis dengan alam. KKN di desa ini bukan sekadar program pengabdian dan formalitas kampus belaka, melainkan ia adalah potongan kisah indah yang akan selalu melekat dalam ingatan.

Jika kelak aku kembali sebagai orang asing, mungkin nama dan wajahku telah mereka lupakan. Tetapi aku yakin, jejak kenangan yang pernah kami ukir bersama akan tetap tertinggal, tersemat, dan tertancap dalam Desa Nglurup—tempat di mana hangatnya kebersamaan menyatu dengan nuansa sejuk pegunungan.

Menanam Kerinduan di Nglurup

Oleh: Moh Faizal Aji Mu'ti (Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kewajiban akademik yang telah dipelajari selama di bangku perkuliahan, melainkan perjalanan belajar yang menghadirkan banyak kisah penuh makna. Di sebuah desa yang belum pernah kami kenal sebelumnya, kami dari berbagai mahasiswa dari berbagai program studi yang ada kami dipertemukan dalam satu tujuan yaitu untuk mengabdikan dan belajar bersama masyarakat. Empat puluh hari kami habiskan di tengah kehidupan di sana, dan selama itu pula kami disuguhkan pelajaran yang tidak pernah kami temukan di bangku kuliah.

Diawali dengan pagi yang cerah dengan hangatnya suasana desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Tepat pukul 07:00 Wib, saya dan teman-teman berkumpul bersatu padu di lapangan Pascasarjana Uin Satu Tulungagung guna mengikuti pelepasan mahasiswa KKN Uin Satu Tulungagung 2025 yang dihadiri oleh bapak Rektor serta civitas akademika yang ada di Uin Satu Tulungagung. Dengan rasa ingin tahu yang mendalam tentang apa itu KKN yang selama ini masih belum mengetahui secara mendalam, namun terungkap dengan adanya pembukaan yang disampaikan oleh bapak Rektor tersebut itu rasa ingin tau itu saya dapatkan.

Desa Nglurup merupakan salah satu desa yang berada di lereng gunung Argo Wilis Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu tempat saya mengabdikan diri kepada masyarakat selama 40 hari. Desa tersebut merupakan desa yang pernah saya kunjungi pada waktu sebelum KKN tiba, namun belum mengetahui secara mendalam apa saja potensi, budaya, serta karakteristik warga desa tersebut. Lp2m merupakan salah satu perantara saya dalam memberikan kuota desa yang berada di Nglurup. Alasan saya mengambil desa tersebut dengan adanya rasa ingin tau tentang profil serta potensi yang ada di desa Nglurup tersebut.

Dengan dinginnya udara di lereng pegunungan Argo Wilis menjadikan suasana hangat warga desa menjadi kesan pertama yang sulit dilupakan. Keramahtamahan serta sambutan yang tulus membuat kami, dan teman merasa seperti bagian dari keluarga besar desa tersebut. Suasana kekeluargaan yang kuat menjadikan hari-hari kami tidak terasa berat, meski tugas lapangan cukup padat.

Selama berada di Nglurup kami menjalankan berbagai program kerja Sosial Budaya Dan Keagamaan seperti pengajaran di madrasah diniyah, sosialisasi tentang kepemudaan desa serta pendampingan latihan solawat, hingga program budaya yang ada. Nglurup ibaratkan seribu surganya budaya. Kami terkesima melihat bagaimana tradisi budaya maupun tradisi adat masih murni dijaga dalam kebudayaannya. Upacara sedekah bumi seperti Tani Marurup merupakan tradisi yang penuh saktal untuk

memperingati, penampilan seni hadrah anak muda, hingga cerita-cerita lisan dari para sesepuh menjadi bagian penting dari kehidupan harian. Kami diajak untuk tidak hanya menyaksikan, tapi juga ikut andil dalam bagian dari kegiatan tersebut.

Namun yang paling menyentuh adalah kehidupan keagamaan masyarakat desa. Kegiatan keagamaan dijalani secara damai dan inklusif meskipun terdapat berbagai kepercayaan namun tidak mengurangi rasa toleransi. Tidak ada paksaan, tidak pula formalitas yang kaku. Ibadah dilakukan dengan ketulusan, dan aktivitas sosial keagamaan menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Setiap malam Jumat, masyarakat berkumpul di rumah-rumah warga untuk melaksanakan yasinan dan tahlilan bersama. Kami diberi ruang untuk turut membaca, atau sekadar menyimak dan belajar bersama.

KKN ini menjadi ruang refleksi bagi kami semua. Bahwa di balik keterbatasan fasilitas, masyarakat desa memiliki kekayaan tak ternilai: tradisi yang dijaga, agama yang dijalani dengan penuh cinta, dan kehidupan sosial yang hangat. Kami datang dengan niat mengabdikan, namun pulang dengan membawa pelajaran yang jauh lebih besar. Ketika masa KKN hampir usai hati kami berat meninggalkan desa ini. Kami datang dengan niat mengabdikan, tetapi justru pulang dengan membawa begitu banyak pelajaran. Kami belajar tentang makna kehidupan yang sederhana, tapi penuh makna. Kami memahami bahwa budaya dan agama bukan

sesuatu yang ketinggalan zaman, melainkan fondasi penting yang harus dirawat dan diwariskan.

Nglurup mengajarkan kami bahwa menjaga budaya dan memperkuat keimanan bukan hanya tanggung jawab masyarakat desa, tetapi juga kami—generasi muda yang kelak akan memegang estafet perubahan. Di desa inilah kami belajar bahwa perubahan tak harus meninggalkan akar. Justru dari akar yang kuat, tumbuhlah pohon kehidupan yang kokoh.

Selaksa Aksara Pengabdian

Oleh : Sabila Mufidhatul Khusna (Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam)

Kisah ini dimulai dari waktu pertama, dimana ketika kami memulai sebuah perkenalan. Dipertemukan dalam satu waktu titik yang sama dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Sendang tepatnya di Desa Nglurup. Dalam pertemuan pertama dimana bertemu dengan wajah-wajah baru. Awalnya merasakan canggung karna masih pertama, lama-lama ternyata teman-teman sangat menyenangkan. KKN ini dilaksanakan mulai pada tanggal 1 Juli 2025. Selama KKN ini terdapat banyak kisah pengalaman yang bercampur jadi satu.

Sebelum memulai ceritanya, perkenalkan saya Sabila Mufidhatul Khusna dari program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Seorang salah satu mahasiswa yang ikut merasakan bagian dari pelaksanaan program perkuliahan paling seru yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Kami tiba di Desa Nglurup bersama pada tanggal 1 Juli setelah acara pemberangkatan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan. Kami sebelumnya sudah survei dan mendapati untuk menempati posko yang dimana rumah bersebelahan dengan tempat pengisian air. Dengan begitu bersyukur sekali kelompok kami tidak kekurangan air sedikitpun. Di Desa Nglurup ini ada beberapa wisata yang menyajikan keindahan alam yang sangat asri dengan

suasana udara yang sejuk contohnya seperti wisata Kedung Minten, Jurang Senggani (Buper), D'Capin, Embung Pandan Wangi, dll. Saya selalu merasa terkesan dan terpesona setiap lewat di setiap jalan desa ini karena sangat memanjakan mata dengan keindahan yang alami hijau-hijau yang menyegarkan.

Pada kelompok KKN kami terdapat beberapa pembagian divisi, diantaranya divisi pendidikan dan teknologi, divisi komunikasi dan publikasi, divisi kesehatan dan lingkungan hidup, divisi sosial budaya dan agama, dan divisi ekonomi. Pada minggu pertama kami melakukan kegiatan anjungsana ke beberapa rumah warga atau masyarakat sekitar Desa Nglurup bertujuan untuk perkenalam dan silaturahmi. Dan alhamdulillah bersyukur sekali ternyata kelompok kami disambut dengan hangat, ramah, dan dengan senyum penyambutan. Sehingga kami merasa bahwa ada kemungkinan besar tugas progam kerja kami di sini akan terlaksana dengan baik serta masyarakat bisa senang hati dengan kedatangan kami.

Program kerja (proker) pertama yang dijalankan pada waktu KKN di Desa Nglurup adalah program kerja (proker) divisi kesehatan. Dimana waktu pagi sekitar jam 8 mulai kegiatan posyandu baik posyandu lansia, balita. Adapun divisi pendidikan yang melakukan progam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di SD 1 dan 2 Nglurup, selain itu ada kegiatan belajar bersama atau bimbel setiap sore sekitar jam setengah tiga . Pada divisi lain seperti divisi ekonomi mengadakan kegiatan progam kerja seperti

membantu pengembangan UMKM di sekitar Desa Nglurup contohnya pada pemasangan banner produk pada UMKM tersebut.

Saya termasuk dalam divisi sosbudgam atau sebutan dari sosial budaya dan keagamaan yang dimana banyak kegiatan yang seru dan menyenangkan seperti mengikuti latihan sholat, acara ibu-ibu yasinan, muslimatan, mengajar mengaji, dll. Padahal dirumah pun belum pernah mengikuti acara yasinan dan ternyata menyenangkan juga berbaur dengan masyarakat serta ibu-ibu disini. Meskipun hanya beberapa kali mengikuti yasinan namun ibu-ibu sangat hangat menerima kami, mengajari dan membimbing kami dengan beberapa nasehat dan do'a. Selain itu senang sekali rasanya bertemu anak-anak saat mengaji mereka sangat antusias menerima kami dan sangat senang dengan kehadiran kami. Mereka sampai-sampai tidak ingin kami pulang. Sungguh rasanya menyenangkan dan mengesankan bertemu dengan mereka dengan berbagai karakter yang memberikan pengalaman berharga bagi kami. Ada rasa terkesan sendiri dengan warga khususnya ibu-ibu disini yang sangat ramah dan baik sekali, saya ucapkan terimakasih banyak kepada seluruh masyarakat Desa Nglurup yang sudah menerima kami untuk melakukan salah satu program tugas kuliah kami. Tetap akan terasa kurang untuk mengungkapkan semua hal, semua kata, semua pengalaman, semua kesan selama kami disini. Dari seluruh apapun kegiatan selama KKN ini saya merasa bersyukur sekali dari teman, lingkungan, masyarakat yang sungguh memberi kenangan yang memang itu bagian dari nikmat

Allah buat masa -masa manisnya. Akan ada rasa rindu yang terselip dengan anak-anak, dengan ibu-ibu yang setiap sore mengajak bermain voly, serta teman-teman yang lain.

Sebelumnya untuk pengabdian disini bukan hanya sekedar pengabdian tetapi segala tentang hal baru, orang, baru, pengalaman baru. Untuk itu terimakasih banyak untuk segala warna-warni, suka duka dari pengalaman yang berharganya. Dengan kejujuran hati tidak ada penyesalan sedikit pun bertemu dan bisa berkenalan dengan warna-warni kalian. Semoga Tuhan mempertemukan kembali dalam keadaan dan situasi yang jauh lebih baik lagi. Dan semoga segala harapan dan do'a kita bisa terwujud suatu saat nanti.

"Jejak-jejak di Jurang Senggani"

Oleh: Laili Ahdina (Hukum Keluarga Islam)

*Jika suatu hari aku jauh dari rumah,
dan rindu tak punya tempat pulang,
biarlah Jurang Senggani menjadi alas rinduku.*

*Airnya akan membisikkan kembali masa2 KKN yang
menyenangkan itu,
aroma tanah basah,
dan peluk desa yang selalu menanti.*

Di antara lembah yang hijau dan bisikan pohon pinus, Jurang Senggani menumpahkan rahasia kesunyian yang tak pernah selesai diceritakan. Airnya jatuh deras dari tebing, seperti doa-doa yang tak henti dilangitkan oleh alam. Ia membasuh luka, menyapa rindu, dan mengundang siapa saja yang mencari damai untuk sejenak berhenti. Desa Nglurup memeluk Senggani dengan kesetiaan seorang ibu, merawat riuhnya dengan kelembutan yang sederhana. Di tempat ini, daun-daun bicara dalam diam, burung-burung bersyair tanpa suara. Tak perlu banyak kata, Senggani adalah puisi yang diciptakan Tuhan, abadi di setiap percikan airnya. Langit cerah sejak fajar menyingsing ketika kami, delapan mahasiswa KKN dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, memutuskan melangkah menuju Air Terjun Jurang Senggani. Bukan semata-mata ingin

menikmati panorama, kami ingin mendengarkan cerita di balik gemuruh air itu. Kata warga, Senggani adalah muara jiwa Desa Nglurup. Tempat di mana kehidupan desa berpulang, tempat doa-doa mereka jatuh dan menyatu dengan tanah. Perjalanan menuju Senggani tidak mudah. Jalur setapak di antara pinus yang licin karena hujan semalam memaksa kami berjalan hati-hati. Namun tawa riang di sepanjang perjalanan menepis lelah. Setiap langkah adalah perayaan kecil, seakan-akan tubuh kami tahu, di ujung jalan ada sesuatu yang lebih dari sekadar pemandangan. Dulu, kata warga, Jurang Senggani sering didatangi orang-orang yang bertapa. Mereka tidak hanya datang untuk melihat, tetapi untuk mencari sunyi, mencari tenang. Dan saat kami tiba, kami tahu mengapa. Suara air yang jatuh dari ketinggian menyambut kami seperti mantra. Airnya putih, berkilau diterpa sinar matahari, seolah benang cahaya sedang dijahitkan ke bumi.

Kabut halus menari di udara, membelai wajah kami dengan sejuk yang menenangkan. Kami terdiam. Kata-kata terasa tak cukup menjelaskan kekuatan yang mengalir di hadapan kami. Hanya bisa dirasakan, dalam diam, dalam tarikan napas yang perlahan. Kami duduk di tepian air terjun, beralaskan daun pisang, membuka bekal sederhana untuk mengisi perut setelah perjalanan dua jam yang melelahkan. Setiap suap camilan, setiap tawa kecil, terasa lebih nikmat karena ditemani gemuruh Senggani yang tak pernah lelah bernyanyi. Di sana, kami seolah diingatkan, bahwa rezeki tak selalu datang dari meja makan yang mewah. Kadang, ia hadir dalam bentuk embun, angin, dan air

jernih yang mengalir dari pegunungan. Jurang Senggani, aku sadari, adalah lukisan Tuhan yang hidup. Ia bukan hanya tentang keindahan yang bisa dilihat mata, tetapi tentang kelembutan yang menyentuh hati. Di sana, Tuhan menunjukkan keindahan, kekuatan, sekaligus kehalusannya dalam satu tarikan napas. Setelah puas menikmati pemandangan, kami mengabadikan momen dengan berfoto bersama. Tapi lebih dari itu, kami sempat menampung air dari aliran Senggani. Kami meminumnya langsung. Segarnya luar biasa, seperti meneguk ketulusan alam. Di saat itulah aku tersadar, KKN ini bukan sekadar tentang pengabdian dalam artian program kerja. Ia adalah perjalanan pulang—bukan pulang ke rumah, tapi pulang ke sisi dalam diriku yang sering lupa bagaimana rasanya hening. Jurang Senggani bukan hanya air terjun, tapi pengingat. Pengingat bahwa kita pernah, walau sebentar, berhenti dari ambisi kota, meletakkan ego, dan duduk diam untuk mendengarkan kehidupan yang lebih jujur.

Ketika pertama kali aku menginjakkan kaki di Desa Nglurup, pikiranku penuh dengan jadwal, laporan, dan target-target kerja. Aku kira, pengabdian adalah soal apa yang bisa aku bawa dan berikan. Tapi di hadapan tebing Senggani yang megah, aku merasa kecil. Aku merasa datang ke sini bukan untuk memberi, tapi untuk belajar. Untuk belajar mendengarkan, untuk belajar diam, dan untuk belajar menerima pelajaran yang tidak diajarkan di ruang kuliah. Di bawah gemuruh air, lelah, ambisi, dan kecemasan tentang masa depan seolah hanyut. Aku teringat pertanyaan sederhana, "Kapan terakhir kali aku duduk diam tanpa harus

memotret? Kapan terakhir kali aku mendengarkan alam tanpa berniat mengabadikannya dalam unggahan media sosial?" Senggani tidak butuh diabadikan dalam gambar. Ia hanya ingin didengarkan. Jika suatu hari nanti aku terlempar jauh dari rumah, tersesat dalam rutinitas kota yang padat, aku tahu ke mana rinduku akan pulang. Jurang Senggani akan menjadi alas rinduku. Airnya akan membisikkan kenangan KKN yang hangat, aroma tanah basah, dan pelukan desa yang sabar menunggu.

MEMELUK DINGIN DAN KEHANGATAN ADAT KISAH KKN DI NGLURUP

Oleh: Rindi Aula Zakaani (Manajemen Bisnis Islam)

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu momen berharga dalam perjalanan pendidikan. Selama kurang lebih satu bulan berada di desa ini, banyak pelajaran dan nilai kehidupan diperoleh dari masyarakat setempat yang sangat menjunjung tinggi adat dan budaya Jawa sehingga desa ini dikenal sebab kentalnya bidang budaya dan tradisi lokal. Sejak hari pertama tiba, suasana desa terasa tenang, sejuk, dan penuh keakraban. Udara di Nglurup terasa dingin, terutama pagi dan malam hari. Hujan yang sering turun makin menambah kedamaian desa kecil ini. Namun, di balik segala kesederhanaan dan suasana pegunungan, masyarakat Nglurup memiliki kekayaan budaya yang luar biasa.

Salah satu hal paling berkesan adalah adanya tradisi dan rangkaian kegiatan adat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kesempatan ikut serta dalam pelaksanaan Suran Takir Plontang, sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap bulan Sura dalam kalender Jawa, menjadi pengalaman yang sangat berarti. Masyarakat berkumpul, membawa takir makanan yang disajikan di atas daun pisang untuk didoakan bersama sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan. Prosesi ini diiringi doa dengan bahasa Jawa halus, suasananya sangat khidmat dan sakral.

Tak hanya Suran Takir Plontang, masih banyak rangkaian kegiatan budaya lain seperti Tani Marurup dan tradisi selamatan desa yang tak pernah absen setiap tahunnya. Kehangatan warga dalam mengundang untuk ikut serta dalam acara tersebut sangat dirasakan. Warga dengan penuh kehangatan mengenalkan berbagai makna di balik ritual tersebut, sehingga semakin dapat memahami filosofi kehidupan masyarakat Jawa yang sarat dengan nilai kerukunan, gotong royong, dan rasa syukur.

Sebagian besar penduduk Desa Nglurup berprofesi sebagai peternak sapi. Setiap pagi dan sore, para warga berbondong-bondong ke ladang untuk “ngarit” atau mencari rumput segar sebagai pakan sapi mereka. Kegiatan memerah sapi juga menjadi rutinitas harian yang tak pernah terlewatkan. Kesempatan membantu warga memerah sapi pun tidak disia-siakan.

Kehidupan peternak di desa ini memang penuh tantangan. Namun, warga selalu menjalani dengan rasa syukur dan kebersamaan. Saling tolong-menolong sudah menjadi budaya sehari-hari. Jika ada tetangga yang sakit atau tertimpa musibah, warga lain sigap membantu tanpa diminta.

Tak hanya kebudayaan saja yang menarik, di Desa Nglurup ini juga terdapat banyak tempat wisata alam. Ada 4 wisata alam yang dikenal didesa ini yaitu Bumi Perkemahan Jurang Senggani, Kedung Minten, Desa Cafe Pinus, Embung Pandan Wangi. Yang tak kalah menarik untuk masyarakat luar ada rute pendakian menuju Gunung

Wilis dengan basecamp yang berada di Bumi Perkemahan Jurang Senggani.

Pengalaman tinggal dan berbaur bersama masyarakat Desa Nglurup memberikan pelajaran besar. Pentingnya melestarikan tradisi dan budaya sebagai identitas masyarakat semakin jelas dirasakan. Di tengah modernisasi, masyarakat Nglurup tetap bisa memelihara kearifan lokal tanpa melupakan kemajuan zaman.

Pelajaran tentang arti kerja keras, ketekunan, dan rasa syukur sangat nyata terlihat dari masyarakat peternak sapi di sana. Setiap butir keringat mereka menjadi bukti bahwa keberhasilan tidak datang dengan mudah. Selain itu, keakraban, kehangatan, dan kepedulian antarwarga benar-benar terasa tulus dan menginspirasi.

Selama menjalani program KKN, bukan sekadar menjalankan tugas akademik, melainkan juga merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Nglurup. Bahkan saat harus kembali ke kota, perasaan haru dan rindu akan suasana desa tetap membekas.

Pengalaman KKN di Desa Nglurup membentuk pribadi yang lebih peduli, menghargai kebersamaan, serta selalu bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan Tuhan. Diharapkan, kebaikan dan kearifan masyarakat Nglurup dapat terus lestari, serta menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk mencintai budaya, bekerja keras, dan hidup dalam kebersamaan.

Desa Yang Sama, Cerita Yang Berbeda.

Oleh: Putika Sari Ningtyas (Psikologi Islam)

Desa Nglurup bukanlah tempat asing bagiku. Ia adalah rumah, tempat bermain masa kecil, dan ruang tumbuh yang penuh kenangan. Tapi selama 40 hari melakukan Kuliah Kerja Nyata, aku belajar melihat desa ini dari sisi yang berbeda. Program Kuliah Kerja Nyata yang menangkat tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” bukan hanya tema biasa, tapi gerakan yang kami hidupkan bersama. Dalam antologi ini, aku menulis kisah semua ditulis dari sudut pandang pribadi. Inilah rekam jejakku di desa yang sama, namun dengan cerita yang benar-benar berbeda. 40 hari menjalani KKN di desa sendiri justru membuka lembaran cerita baru yang tidak pernah aku bayangkan. Bersama teman-teman dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda dan belum pernah bertemu sebelumnya, aku kembali ke desa dengan peran berbeda, bukan sebagai anak kampung, melainkan sebagai mahasiswa yang membawa misi perubahan dan menjadikannya nyata lewat berbagai program yang sederhana namun bermakna.

Pengabdian pertama untuk desa ini dari divisiku adalah pemasangan plakat untuk menandakan pos pendakian di sepanjang jalur Puncak Wilis Via Jurang Senggani. Selain plakat kami juga memasang tali webbing pada jalur-jalur curam, sepanjang 90 meter yang terbagi dalam beberapa titik. Kami juga memasang pita reflektor di

beberapa pohon untuk membantu navigasi saat gelap. Aku dipercaya menjadi koordinator divisi publikasi dan komunikasi. Setiap hari, aku memotret dan merekam video kegiatan kami, dari evaluasi, bersih-bersih kuburan, hingga saat memerah susu di rumah warga. Di balik kamera, aku menemukan sesuatu yang selama ini mungkin terlewat, ekspresi tulus warga, tawa adik-adik kecil, dan semangat teman-temanku yang meskipun memiliki latar belakang yang berbeda tapi tetap saling memahami. Banyak hal-hal yang berkesan, entah pada saat membuat konten untuk media sosial, pada saat ikut mengajar anak-anak SD.

Hari demi hari berlalu, rutinitas kami tak hanya sekedar menjalankan program, tapi juga membangun ikatan dengan warga, dengan lingkungan, dan tentu saja dengan satu sama lain. Begitu hebatnya teman-temanku yang bisa beradaptasi dengan lingkungan dan suasana dingin di desaku ini. Mereka hebat, dari yang semula tak saling kenal tak saling sapa, hingga menjadi seperti keluarga yang bisa saling mengerti. Meski setiap anggota memiliki ide dan sifatnya masing-masing, kami tetap bisa bersama hingga akhir tanpa ada satupun konflik yang berarti. Dan ya aku bersyukur bisa membawa mereka mengenal betapa indahnya alam desaku. Bukan hanya mereka yang mendapat ilmu baru mengenai desa Nglurup ini, namun aku juga. Dulu aku sempat berpikir “gimana ya rasanya KKN di desa sendiri? ” aneh kurasa, tapi menyenangkan. Desa ini tempatku tumbuh, tapi baru sekarang aku melihatnya dari sudut pandang teman-temanku yang berasal dari berbagai

daerah. Aku merasa kadang kita butuh orang lain untuk melihat tempat lama dengan cara baru.

Saat teman-temanku yang datang dari berbagai daerah itu mulai membaur dengan warga, tersenyum pada bapak-bapak petani/peternak, bercanda dengan anak-anak, dan ikut dalam kegiatan warga sekitar, aku mulai menyadari sesuatu. Mereka melihat desaku dengan cara yang jauh berbeda. Ada kekaguman di mata mereka saat menyentuh air sungai di wisata Kedung Minten yang dingin, saat menghirup aroma kopi, saat kabut turun, atau pun sekedar melihat warga yang pemeraha susu. Hal-hal yang selama ini kupikir biasa saja ternyata justru istimewa di mata mereka. Aku yang lahir dan besar di sini, ternyata belum sepenuhnya menyadari keindahan desaku sendiri. Butuh mata orang lain untuk membuka mataku, tentang betapa berartinya rumah, dan betapa berharganya sesuatu yang sudah terlalu lama kita anggap biasa.

Dan sekarang, waktu itu sudah habis.

Empat puluh hari telah berlalu begitu cepat. Rasanya baru kemarin kami membongkar koper, menata jadwal program, dan tertawa bersama. Tapi hari perpisahan benar-benar sudah tiba koper-koper kembali ditutup, ruangan posko kembali kosong, dan langkah kaki mulai berpecah. Sedihnya aku tidak pergi kemana-mana. Tapi justru aku yang merasa tertinggal. Aku tetap tinggal di desa ini. Tapi tanpa tawa mereka, tanpa suara gaduh di dapur posko, tanpa cerita-cerita di malam hari, dan tanpa kisah seru dari mereka. Warna-warna yang sempat tumbuh selama 40 hari

itu kembali memudar. Desa ini masih sama, masih dengan jalannya, udaranya, keramahan warganya. Tapi hatiku telah berubah. Karena cerita yang tumbuh di sini selama 40 hari, bukan hanya meninggalkan jejak, tapi juga luka kecil, luka karena rindu yang akan datang setelah mereka pergi. Dan aku bersyukur pernah menjadi bagian dari kisah luar biasa ini, kisah tentang persahabatan, tentang belajar, dan tentang mencintai apa yang sudah kita miliki.

Menjejak Asa di Lereng Wilis

Oleh: Ilhamdi Wildanur Ramadhani (Pariwisata Syariah)

KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, menjadi sebuah perjalanan pengabdian yang tak terlupakan bagi kami, para mahasiswa. Desa yang terletak di kaki Gunung Wilis ini menyuguhkan keindahan alam yang menyejukkan mata dan masyarakat yang hangat menyambut.

Kami datang sebagai tim dari berbagai jurusan dan latar belakang, disatukan oleh semangat untuk mengabdikan, belajar dari masyarakat, dan memberikan kontribusi nyata bagi desa. Selama satu bulan penuh, kami tinggal di tengah masyarakat, menyatu dalam kehidupan mereka, dan mencoba memahami dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang ada.

Program kerja kami mencakup berbagai bidang, mulai dari pendidikan, kesehatan, lingkungan, hingga pemberdayaan ekonomi. Di bidang pendidikan, kami mengadakan bimbingan belajar untuk anak-anak SD dan SMP, pelatihan menulis kreatif, serta penyuluhan pentingnya literasi digital. Anak-anak di Nglurup memiliki semangat belajar yang tinggi meskipun keterbatasan fasilitas masih menjadi tantangan.

Di bidang kesehatan, kami melakukan sosialisasi pola hidup bersih dan sehat, termasuk edukasi tentang stunting dan pentingnya gizi seimbang. Kami juga mengadakan

pemeriksaan kesehatan gratis bekerja sama dengan bidan desa dan puskesmas setempat.

Lingkungan menjadi perhatian penting, mengingat Nglurup berada di kawasan perbukitan yang rawan longsor. Kami menginisiasi gerakan penghijauan dengan menanam pohon di titik-titik rawan dan membersihkan aliran sungai. Antusiasme masyarakat dalam menjaga alam patut diapresiasi; mereka menyambut gerakan ini dengan semangat gotong royong yang luar biasa.

Sementara itu, dalam bidang ekonomi kreatif, kami memberikan pelatihan pembuatan produk olahan lokal seperti keripik singkong dan batik ecoprint. Harapannya, keterampilan ini dapat menjadi tambahan penghasilan bagi ibu-ibu rumah tangga. Kami juga membantu promosi UMKM melalui media sosial dan pembuatan katalog digital.

Kami juga tidak lupa untuk mendekatkan diri dengan para pemuda dan perangkat desa. Bersama karang taruna, kami menggelar turnamen olahraga dan malam pentas seni yang menampilkan potensi lokal, seperti tari tradisional dan musik akustik. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya, tetapi juga mempererat relasi antarwarga.

Di sela-sela program kerja, kami turut serta dalam kegiatan harian warga, seperti bertani di ladang, mengikuti ronda malam, dan membantu persiapan hajatan. Dari sanalah kami belajar nilai-nilai luhur seperti kerja keras, kesederhanaan, dan ketulusan. Masyarakat Desa Nglurup

mengajarkan kami bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari kelimpahan materi, tetapi dari rasa syukur dan kebersamaan.

Namun, tentu saja perjalanan ini tidak selalu mudah. Kami menghadapi tantangan seperti medan yang terjal, keterbatasan sinyal komunikasi, dan penyesuaian terhadap kebiasaan lokal. Tetapi semua itu menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berharga. Kami belajar untuk lebih sabar, tangguh, dan saling mendukung satu sama lain sebagai tim.

Kami menyadari bahwa apa yang kami berikan mungkin belum seberapa dibandingkan apa yang kami terima. KKN di Nglurup bukan hanya tentang memberi, tetapi juga menerima—menerima pelajaran hidup, pengalaman, dan kenangan yang akan selalu hidup dalam ingatan.

KKN ini mengajarkan bahwa pengabdian bukan soal besar kecilnya bantuan, tapi tentang niat tulus untuk hadir dan berbuat baik di tengah masyarakat. Semoga benih-benih yang kami tanam dapat tumbuh menjadi manfaat jangka panjang bagi Desa Nglurup. Dan bagi kami, perjalanan ini akan selalu menjadi bagian penting dari kisah hidup—tentang sebuah pengabdian di lereng Wilis yang penuh makna.

Cerita Di Balik Lensa

Oleh: Ervi Wahyunianti (Komunikasi dan Penyiaran Islam)

Beradaptasi dengan tempat baru bukan menjadi suatu hal yang mudah. Tempat baru selalu berarti penuh penyesuaian, kehati-hatian, tanggung jawab, ekspektasi yang besar, dan hitungan hari untuk beranjak pulang. Namun nyatanya prasangka menakutkan itu luruh sejak menginjakkan kaki pada salah satu desa yang berada di satu bagian lereng pegunungan Wilis . Desa Nglurup namanya, tempat indah dan menenangkan untuk menjadi tujuan Kuliah Kerja Nyata.

Berperan sebagai bagian dari divisi komunikasi dan publikasi pada kegiatan ini memberikan tanggung jawab besar yang tentu harus dijalankan. Sebagian besar tugas yaitu dengan mendokumentasikan setiap kegiatan, merekam momen, mengambil gambar, dan merangkai narasi yang mungkin orang lain menganggapnya sebagai sesuatu yang sepele. Tapi lewat tugas ini justru dapat belajar melihat lebih dalam, tidak hanya sekedar tentang desa ini, tetapi juga tentang diri sendiri.

Sejak menginjakkan kaki di desa Nglurup, membawa kamera dimanapun dan kapanpun menuntut diri untuk terbiasa. Memang mulanya berfikir hanya sekedar untuk memenuhi tugas saja. Tapi setelah berproses semakin lama, mulai tersadar bahwa setiap jepretan momen yang diambil bukan hanya sekedar komposisi dan pencahayaan namun

juga soal rasa. Merekam senyum hangat ibu-ibu yang menyambut kami dengan tangan terbuka dan penuh ketulusan, semangat dan tawa adik-adik yang selalu memanggil kami “kakak-kakak KKN”, keramahan warga kepada kami meskipun baru pertama kali berjumpa. Semua terasa begitu tulus dan serius. Mungkin dari hal sederhana ini yang kemudian membuat kami tidak merasakan bahwa kegiatan ini telah usai dan waktunya untuk pulang ke rumah masing-masing.

Hal yang paling mengejutkan dan tidak terduga Adalah soal rasa nyaman. Sudah jelas sebelumnya selalu mengira diri ini hanya bisa tenang di ruang-ruang yang akrab. Nyatanya desa ini mampu menunjukkan sebaliknya, memikat diri dengan erat tanpa syarat. Pesona yang dimiliki memberikan suasana yang berbeda. Setiap waktu ditemani udara yang sejuk, suasana damai, pemandangan asri memukau. Pagi disuguhi kabut yang menyelimuti desa. Matahari muncul malu-malu dengan menambah kehangatan. Setiap sudut desa Adalah lukisan yang menunggu untuk dikisahkan melalui jepretan-jepretan foto.

Melalui tugas dokumentasi, selalu ada alasan untuk terus berjalan, menyapa, dan mengenal lebih dekat. Mengikuti kegiatan warga dengan berjalan melalui jalan setapak, berbincang sembari mencatat hal-hal kecil yang mereka sampaikan sudah menjadi rutinitasku selama di sini. Bukan menjadi sekedar alat kerja, tetapi menjadi jembatan antara aku, kami, dan mereka. Dari sinilah pelajaran didapat, bahwa keindahan tidak hanya ada pada visual, namun juga

dalam cerita-cerita yang tersembunyi dibaliknya. Dari des aini menemukan bahwa tidak hanya kaya akan alam, tapi juga kaya makna. Setiap interaksi, setiap kegiatan, dan bahkan keheningan pun mampu membawa pelajaran. Bagaimana soal ketulusan, gotong royong, kerukunan, dan hidup sederhana tapi bermakna.

Tidak hanya itu, dokumentasi juga mengajarkan jika mendokumentasikan bukan hanya tentang mengabadikan momen , tapi juga tentang menghargai waktu yang tidak akan bisa diulang Kembali. Konon, dokumentasi itu Adalah kenangan yang sangat berharga, Karena setiap melihatnya akan mererefresh Kembali memory yang mulai mengabur. Foto-foto yang diambil menjadi saksi, bukan hanya bagi kampus, warga desa, teman-teman, tetapi juga untuk diri sendiri. Setiap gambar yang tersimpan di galeri membawa kenangan dan setiap kenangannya membawa perasaan.

Kini tiba saatnya waktu di desa ini mulai menipis, entah mengapa jiwa ini terasa berat untuk beranjak. Tempat yang semula asing ini telah merenggut Sebagian rasa dari diri. Orang-orangnya, suasananya, bahkan rasa dingin yang menusuk tulang terasa sangat membekas. Rasa takut tidak bisa beradaptasi, kini justru takut karena terlalu terikat.

Kuliah Kerja Nyata, bukan hanya mengabdikan kepada masyarakat. Bagi diriku, ini Adalah suatu perjalanan jiwa. Dimana belajar untuk hadir, melihat, dan untuk benar-benar merasakan. Desa Nglurup mengajarkan bahwa kenyamanan tidak melulu datang dari tempat yang akrab, tapi dari tempat yang tulus membuka diri. Dari sinilah aku mulai bisa

berpijak tapi menjadi sulit untuk pergi. Sangat berat tapi inilah kenyataannya.

Melalui bingkai kamera diri ini mampu menangkap banyak hal. Tapi melalui pengalaman ini juga justru menemukan sesuatu yang lebih dalam, yaitu perasaan pulang yang tidak pernah direncanakan. Untuk itu akan selalu dan tetap mengenang desa ini baik dalam gambar, cerita, dan dalam hati yang tak lagi sama.

SENYUM DI PUNCAK HARAPAN

Oleh: Dimas Ali Mursid (Bimbingan Konseling Islam)

Kehadiran kami di Desa Nglurup diawali dengan langkah gugup yang perlahan berubah menjadi hangat. Terletak di puncak dengan udara sejuk yang menyentuh kulit, desa ini menyambut kami dengan tangan terbuka dan senyum tulus dari setiap sudut jalan. Tak ada keraguan dari masyarakat, tak ada rasa curiga. Justru kami yang semula datang sebagai "orang luar", justru diajak masuk dalam rumah-rumah, dalam cerita-cerita, bahkan dalam doa-doa mereka. Desa ini hidup dari kesabaran dan ketekunan. Potensi utamanya terletak pada peternakan sapi perah yang menjadi denyut nadi ekonomi warga. Setiap pagi, suara gemericik susu dan tawa para peternak menjadi musik yang menemani fajar.

Kami belajar banyak di sana, bahwa kehidupan tidak perlu mewah untuk menjadi bermakna. Ada keindahan dalam rutinitas, dan ada kebanggaan dalam pekerjaan yang dijalani sepenuh hati. Kami membawa lima divisi dengan tugas dan harapan masing-masing. Divisi Pendidikan menyusuri lorong-lorong sekolah, berdiri di depan kelas, menyapa anak-anak yang penuh rasa ingin tahu. Ada binar di mata mereka saat belajar, seolah kami adalah jendela kecil menuju dunia yang lebih luas. Tak hanya mengajar, kami pun belajar: tentang ketulusan, tentang mimpi yang sederhana namun menggetarkan. Divisi Sosial Budaya menyatu dalam

kehidupan spiritual masyarakat. Kami duduk bersila di mushola, mengajar anak-anak mengaji, mengikuti yasinan, melantunkan sholawat bersama warga. Momen itu terasa seperti pulang pada akar nilai dan kebersamaan. Mereka tidak hanya mengajarkan kami tentang tradisi, tapi juga tentang cinta yang diikat oleh iman.

Divisi Kesehatan dan UMKM mengambil bagian dalam menjaga kesejahteraan. Kami mendatangi warga satu per satu, memberikan penyuluhan, membantu pemeriksaan sederhana, hingga berdiskusi hangat tentang pengembangan produk lokal. Kami tak datang untuk menggurui, melainkan berjalan bersama, menyambungkan pengalaman dan harapan agar usaha kecil mereka bisa tumbuh lebih baik. Sementara itu, Divisi Publikasi dan Dokumentasi memotret setiap langkah kami. Setiap senyum anak-anak, tawa ibu-ibu, keriput di wajah bapak peternak, semua diabadikan dengan penuh rasa. Bukan sekadar dokumentasi visual, tapi rekaman rasa yang akan selalu kami kenang. Yang paling berkesan bukan hanya tugas yang kami lakukan, tetapi bagaimana masyarakat menerima kami dengan sepenuh hati. Mereka memperlakukan kami seperti keluarga menyajikan makanan, membantu kegiatan, mengantar kami pulang saat malam terlalu gelap. Bahkan, saat kami lelah, mereka hadir dengan teh hangat dan cerita ringan yang menyegarkan jiwa. KKN di Desa Nglurup bukan hanya soal program kerja atau laporan akhir. Ia adalah perjalanan hidup. Tentang bagaimana kami belajar membaur, menanggalkan ego, dan menjadi bagian dari kehidupan yang sederhana namun kaya makna. Di desa ini,

kami mengenal arti kebersamaan, saling membantu tanpa pamrih, dan ketulusan yang tak dibuat-buat.

Kami datang membawa ilmu, tapi kami pulang membawa lebih banyak pelajaran. Nglurup telah mengajarkan kami untuk menjadi manusia yang lebih rendah hati dan lebih peka terhadap sekitar. Sebab di balik senyum warga dan dinginnya udara puncak, ada hangat yang tak bisa dilupakan: keikhlasan, kasih, dan harapan.

Belajar Arti Kebersamaan di Desa Nglurup

Oleh: Betti Maidha (Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial)

Pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, merupakan salah satu kenangan paling berharga dalam hidup saya sebagai mahasiswa. Selama lebih dari satu bulan tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat desa, saya tak hanya belajar tentang bagaimana merancang dan melaksanakan program kerja, tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan yang tak pernah saya temukan di bangku kuliah. Salah satu hal yang paling membuat saya kagum adalah keakraban dan kekompakan masyarakat Nglurup yang begitu tulus, hangat, dan menyentuh hati.

Sejak hari pertama kami tiba, masyarakat menyambut kami dengan tangan terbuka dan senyum yang begitu ramah. Tidak ada jarak antara "orang luar" dan "warga lokal". Kami disambut seperti keluarga sendiri. Bahkan, sebelum kami benar-benar mengenal nama mereka satu per satu, mereka sudah lebih dulu menawarkan bantuan, menyapa kami di jalan, bahkan dengan senang hati mengundang makan di rumah mereka. Suasana penuh keramahan ini membuat kami cepat merasa nyaman, seolah telah tinggal lama di desa ini.

Kekompakan warga Nglurup sangat terasa terutama saat kami mengadakan berbagai program kerja yang melibatkan gotong royong. Mulai dari membersihkan

lingkungan desa, memperbaiki fasilitas umum, hingga kerja bakti di pemakaman, semua warga tampak antusias dan bersemangat. Tanpa perlu diminta dua kali, puluhan warga langsung datang sejak pagi membawa alat masing-masing. Mereka bekerja sambil bercanda satu sama lain, tak peduli panas matahari yang menyengat. Pemandangan seperti ini menjadi pelajaran berharga bagi kami, bahwa semangat gotong royong bukanlah sesuatu yang sekadar slogan, melainkan benar-benar hidup dan mengakar di masyarakat desa.

Yang membuat saya semakin kagum, semangat gotong royong ini bukan hanya milik para bapak-bapak, tetapi juga ibu-ibu dan para pemuda. Para ibu dengan sigap menyiapkan camilan dan minuman untuk para pekerja, tanpa diminta dan tanpa pamrih. Sementara para pemuda desa dengan penuh semangat ikut membantu berbagai pekerjaan fisik, bahkan ikut merancang kegiatan bersama kami. Mereka memperlihatkan bahwa rasa memiliki terhadap desa ini sangat tinggi, dan kebersamaan bukan hanya tanggung jawab generasi tua, tapi juga anak-anak mudanya.

Tidak hanya dalam kegiatan fisik, dalam berbagai acara sosial seperti sosialisasi kesehatan, lomba anak-anak TPQ, hingga pelatihan keterampilan, warga desa menunjukkan keterlibatan aktif. Mereka bukan sekadar menjadi penonton, tetapi turut membantu menyiapkan tempat, mendekorasi area perlombaan, hingga menyediakan konsumsi. Ada warga yang rela meminjamkan

sound system, tikar, bahkan peralatan masak tanpa meminta bayaran sepeser pun. Semua dilakukan atas dasar kebersamaan, keikhlasan, dan semangat ingin memajukan desanya. Ini hal yang sangat langka kami temui di kota besar, di mana segala sesuatu sering kali dihitung secara individual dan transaksional.

Kekompakan masyarakat juga sangat terasa dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Ketika ada salah satu warga yang sakit, para tetangga secara sukarela membantu mengurus keperluannya, menjenguk, bahkan menggantikan sementara pekerjaan di ladangnya. Saat ada hajatan, seluruh warga datang membantu sejak pagi hari, bahkan hingga larut malam—tanpa diminta, tanpa berharap imbalan apa pun. Semuanya dilakukan dengan tulus dan penuh rasa kekeluargaan.

Semua pengalaman ini membuka mata saya bahwa kehidupan desa memiliki kekayaan sosial yang luar biasa. Di tengah keterbatasan infrastruktur dan fasilitas, masyarakat Nglurup justru memiliki modal sosial yang kuat: rasa kebersamaan, saling peduli, dan solidaritas yang tinggi. Nilai-nilai inilah yang perlahan mulai hilang di tengah hiruk-pikuk kehidupan kota.

KKN di Desa Nglurup bukan hanya mengajarkan saya tentang pentingnya pengabdian, tetapi juga memberi pelajaran berharga tentang bagaimana manusia seharusnya hidup berdampingan. Saya merasa bukan sekadar tamu atau mahasiswa pelaksana program, melainkan benar-benar menjadi bagian dari keluarga besar desa ini. Perpindahan

menjadi hal yang berat karena ikatan emosional yang telah terbentuk selama lebih dari sebulan.

Saya merasa sangat salut dan terinspirasi oleh keakraban serta kekompakan masyarakat Desa Nglurup. Dari mereka saya belajar bahwa kekayaan sejati dalam hidup bukan selalu soal materi, melainkan tentang relasi antarmanusia yang penuh ketulusan, rasa saling memiliki, dan kemauan untuk bersama-sama membangun kebaikan.

Cinlok KKN Ternyata Bukan Hanya Sekedar Mitos

Oleh : Muhammad 'Avanal Wasi' Al Asyhar (Tadris Matematika)

Siapa sangka, Kata “Cinlok KKN” ternyata bukan hanya sekedar cerita drama kampus. Bagi kami, mahasiswa KKN di Desa Nglurup, kata “Cinlok” memiliki arti yang jauh lebih luas. Cinta lokasi di sini bukan soal sepasang insan yang diam-diam saling pandang di posko atau mencuri senyum di dapur umum. Cinta lokasi kami adalah jatuh hati pada setiap denyut kehidupan yang ada di desa ini: pada tawa dan peluh teman-teman seperjuangan, pada hangatnya sambutan masyarakat, pada kaya budayanya, dan pada keelokan alamnya yang memeluk dari segala arah.

Nglurup, desa yang selalu diselimuti kabut tipis di kaki Gunung Wilis, menyimpan kisah yang tak habis diceritakan. Sejarahnya hidup dalam Prasasti Sapu Angin yang menjadi penanda bahwa tanah ini sudah lama menyaksikan perjalanan manusia. Festival Dumadining Thani Marurup, sebuah warisan Budaya, nilai gotong royong, kesederhanaan, dan keluhuran budi, menjadikan harmoni antara manusia dan alam. Irama pukulan gendang dengan tarian yang membuat candu untuk terus dipandang. Setiap sudutnya seperti punya cerita, dan setiap cerita membuat kami jatuh cinta.

Potensi alam desan Nglurup tak terbantahkan. Ada Kedung Minten, tempat air mengalir jernih di antara batu-

batu besar, menyajikan suara gemericik yang menenangkan hati. Air Terjun Jurang Senggani, yang dengan beraninya terjun bebas tanpa rasa ragu. Puncak Gunung Wilis, dengan jalurnya yang penuh tantangan, namun setiap langkah selalu terbayar dengan pemandangan yang memanjakan mata. Bumi Perkemahan Jurang Senggani, menjadi saksi bisu canda tawa dibalik tenda di malam hari, ketika api unggun menyatukan cerita-cerita tanpa batas. Tak jauh dari situ, D'Capin, menawarkan suasana santai untuk bersenda gurau sambil menatap hamparan pohon pinus yang menjulang tinggi menggapai langit. Embung Pandan Wangi hadir seperti cermin alam, dengan air yang tenang memantulkan langit biru dan kabut tipis yang menari di permukaan air. Semua tempat ini menjadi bagian dari kisah cinta kami, cinta pada alam yang tak pernah pelit memberi keindahan.

Namun, cinta terbesar justru datang dari orang-orangnya. Masyarakat Nglurup menyambut kami dengan tangan terbuka, senyum yang tak pernah pelit, dan keramahan yang membuat kami merasa seperti pulang ke rumah sendiri. Gotong royong mereka dalam setiap kegiatan mengajarkan arti kebersamaan yang sesungguhnya. Tak jarang, obrolan ringan di teras rumah warga berubah menjadi pelajaran hidup yang tak kami dapat di bangku kuliah.

Teman-teman satu kelompok KKN pun menjadi bagian tak terpisahkan dari cerita ini. Dalam suka dan duka, kami belajar saling menguatkan, saling memahami, dan saling menerima. Dari memasak bersama di dapur sederhana,

menyiapkan program kerja hingga larut malam, hingga menertawakan hal-hal kecil yang mungkin tak masuk akal bagi orang lain. Di sinilah kami menyadari: cinta pada teman seperjuangan itu nyata, dan rasanya hangat sekali.

Kini, saat hari-hari di desa Nglurup sudah berakhir, kami menyadari bahwa Cinlok yang kami alami akan terus melekat di hati. Bukan cinta yang membuat cemburu, tapi cinta yang mengajarkan arti keterikatan yang tulus. Cinta yang akan kami bawa pulang sebagai kenangan berharga, cinta pada desa ini, pada budayanya, pada alamnya, dan pada orang-orang yang membuatnya hidup.

Ternyata benar, Cinlok KKN itu bukan hanya sekedar mitos. Dan Nglurup adalah saksi bahwa cinta bisa tumbuh di mana saja, bahkan di antara kabut pagi, tawa malam hari, dan pelukan hangat masyarakat desa. Dari yang semula tak saling sapa, berubah menjadi cerita yang tak biasa. Pertemuan ini tak pernah terencanakan, perpisahan ini pun tak pernah kami inginkan. Semoga suatu hari nanti, di antara kabut yang menyelimuti lereng Wilis, kita kembali bertemu, dengan senyum yang sama, dan hati yang masih saling mengenal. Sebab, ada tempat-tempat yang tak sekadar kita singgahi, tetapi juga menetap di dalam hati. Nglurup adalah salah satunya.

Jejak Langkah Bermakna di Desa Nglurup

Oleh: Kinanti Tri Ambaini (Hukum Tatanegara)

Selama kurang lebih satu bulan, saya dan teman-teman melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau pengabdian di sebuah desa yang sejuk dan indah yang bernama Desa Nglurup. Selama KKN di Nglurup ini saya dan teman-teman menetap di rumah Bapak Rebo, beliau bukan hanya pemilik rumah tetapi juga sudah kami anggap seperti bapak sendiri. Tepat tanggal 1 Juli saya mengikuti pelepasan yang dilaksanakan di kampus, setelah mengikuti pelepasan kami berangkat menuju posko kami. Pada minggu kedua kami melaksanakan pembukaan di balai desa, yang disambut hangat oleh warga-warga dan para perangkat di desa Nglurup. Keesokan harinya saya dan teman-teman melakukan anjungsana ke rumah perangkat, warga dan sesepuh yang ada di desa Nglurup.

Keesokan harinya saya bersama teman-teman dari divisi ekonomi mengunjungi UMKM yang ada di desa Nglurup, seperti Peyek Kedelai Mbah Wakijah, Aneka Gorengan Bu Ranti, Rujak Bu Juwatin, produksi serbuk jahe dan kunyit serta Kripik Mbote Bu Sumiatun, Kripik Usus Fanino. Disini saya sebagai koordinator divisi ekonomi banyak belajar dan mendapatkan tantangan baru untuk menyusun dan menjalankan program kerja ini. Beruntung saya memiliki anggota divisi yang sangat kompak dan bisa diajak kerjasama. Dalam program kerja divisi ekonomi saya dan teman-teman membantu para pelaku usaha untuk

mendaftarkan usahanya ke Google Maps, membuat banner promosi serta label pada kemasan produk. Pertama kali saya kunjungan langsung ke UMKM senang rasanya karena setiap pelaku usaha menerima kami dengan lapang dada dan menyambutnya dengan sangat baik serta mau mengajari bagaimana cara mengolah produk yang mereka jual. Disini saya belajar pengalaman baru karena terjun langsung untuk mengolahnya secara langsung. Pada saat ke umkm kripik mbote saya dan teman-teman diajari langsung cara membuat kripik mbote. Pada saat di produksi serbuk jahe dan kunyit saya dan teman-teman juga diajarkan langsung cara membuat bubuk kunyit dan bubuk jahe, yang dari masih berbentuk kunyit dan jahe sampai menjadi serbuk.

Setiap kunjungan ke pelaku usaha saya sangat berterimakasih karena beliau-beliau para pelaku usaha tidak pernah lupa menjamu saya dengan sangat baik, beliau tidak pernah lupa selalu menjamu secangkir teh dan sepiring camilan apapun itu. Pada saat berpamitan pulang beliau-beliau juga selalu membawakan camilan ataupun produk yang mereka jual untuk kami, dan itupun tidak pernah sedikit mereka memberinya secara gratis. Beliau yang sudah saya anggap sebagai keluarga tidak pernah ada pamrih setiap memberikan pelajaran baru, serta mendampingi cara untuk mengolah bahan hingga sampai dapat dipasarkan.

Menurut saya moment yang paling berkesan adalah pada saat anjungsana pertama kali ke setiap pelaku usaha.

Kami berbincang bincang bukan hanya sekedar produk-produk mereka, namun mereka para pelaku usaha juga menceritakan awal membangun usaha yang dari bawah hingga sekarang produk-produk mereka dapat di pasarkan dijual belikan kepada masyarakat dan sekarang juga dikenal banyak kalangan masyarakat setempat maupun orang-orang lainnya. Dari ketlatenan mereka untuk membuat produk yang mereka jual, kegigihan, dan kesabaran agar dapat dikenal banyak kalangan masyarakat seperti sekarang.

Kuliah Kerja Nyata ini memberikan saya pengalaman baru, hal baru yang sebelumnya belum saya ketahui dan saya pahami, setelah melaksanakan KKN ini saya menjadi tau dan paham. Setiap rumah yang saya kunjungi memiliki cerita yang berbeda-beda, namun semuanya mengajarkan bahwa kesabaran serta ketlatenan yang terus dilakukan dapat membuahkan hasil di kemudian hari. Dari beliau-beliau saya belajar banyak tentang segala hal. KKN ini bukan hanya soal pengabdian kepada masyarakat, namun bagi saya KKN ini juga memberikan pengalaman yang sangat berkesan dan berharga bagi saya. Pengalaman yang saya dapatkan di Desa Nglurup ini tidak akan pernah terlupakan di benak saya. Dan juga saya berterimakasih kepada teman-teman saya yang awalnya tidak kenal sekarang sudah menjadi keluarga. Saya pulang dari KKN meninggalkan Desa Nglurup dengan hati yang bersih serta mengerti dan mengetahui banyak hal yang sebelumnya belum saya pahami.

Langkah Ringan, Menetap di Ingatan

Oleh: Fitri Puspitasari (Ekonomi Syariah)

Desa Nglurup, yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, merupakan sebuah desa yang kaya akan potensi alam, budaya, dan sosial. Desa ini terdiri dari lima dusun, yaitu Dusun Nglurup, Kalirejo, Babat, Pokolimo, dan Jambuwok, yang masing-masing memiliki karakteristik tertentu. Mulai Bulan Juli 2025 kami melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari dengan fokus pada literasi digital sebagai pilar utama untuk mendorong transformasi menjadi desa ramah lingkungan. Udara sejuk, dingin, dan kesegaran air sumber alami yang melimpah di sekitar posko menjadi kenangan pertama kami yang menegaskan keindahan sekaligus tanggung jawab besar untuk terus menjaga dan melestarikan anugerah alam desa ini.

Desa Nglurup menyimpan ragam keindahan alam yang memikat, dari udara pegunungan yang dingin menusuk hingga hamparan hijau yang menenangkan jiwa. Tidak hanya alamnya, kuliner tradisional Desa Nglurup pun menjadi warisan yang membanggakan dan menggugah cita rasa. Keripik pepaya yang punya bentuk unik mirip keripik usus, merupakan hasil inovasi kreatif warga desa yang mengolah bahan lokal menjadi produk bernilai ekonomi. Produk olahan serbuk jahe dan kunyit yang berasal dari komoditas tanaman lokal menambah kekayaan kuliner sekaligus menyokong peningkatan ekonomi masyarakat desa.

Keberadaan wisata D'Capin dan Embung Pandan Wangi, meskipun sudah tidak beroperasi lagi secara optimal, menyimpan kenangan dan potensi besar. Sementara itu, wisata lain seperti bumi perkemahan Jurang Senggani dan Kedung Minten tetap eksis menjadi ikon desa yang menarik dan mengundang antusiasme.

Keramahan luar biasa dari warga desa bukan hanya sambutan hangat, tapi juga cermin dari nilai-nilai luhur yang terpatri dalam tradisi dan kebiasaan. Melalui kegiatan adat dumadining tani marurup, kami menyelami filosofi agraris yang mengajarkan pentingnya harmoni antara manusia dan alam. Festival dumadining tani marurup bukan sekadar ritual tahunan, melainkan wujud nyata pelestarian budaya. Nilai gotong royong, rasa kepedulian terhadap lingkungan, dan semangat menjaga tradisi menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamisnya interaksi sosial yang kami temui. Hal ini mempertegas, bahwa desa bukan hanya ruang fisik, melainkan ruang spiritual dan budaya yang harus dilestarikan bersama.

Selama 40 hari di Nglurup, perjalanan KKN kami diwarnai oleh ragam pengalaman, tantangan, dan pembelajaran yang mendalam, mempertemukan teori akademik dengan kenyataan lapangan. Fokus utama kami adalah memberdayakan ekonomi lokal dan menjaga kelestarian lingkungan melalui penerapan literasi digital yang inklusif.

Kegiatan kami mencakup survei dan pendataan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) produksi makanan

tradisional seperti peyek, gorengan, keripik singkong dan pisang, serta produk olahan serbuk jahe dan kunyit. Melalui digitalisasi data, seperti foto produk, pemetaan lokasi produksi hingga branding produk kami membantu membuka akses pasar yang lebih luas bagi pelaku UMKM desa, meningkatkan kapasitas ekonomi mereka serta memperkuat identitas produk tradisional yang autentik.

Selain itu, kami berpartisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan melalui kerja bakti membersihkan kawasan wisata dan hutan di Kedung Minten, pengelolaan bank sampah untuk mengurangi limbah, serta pembuatan kompos sebagai bagian dari siklus ramah lingkungan. Edukasi keagamaan dan sosial yang kami lakukan juga menjadi momentum mempererat solidaritas sosial dan memupuk nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif.

Ada satu acara yang sangat berkesan dan membekas yakni pelaksanaan Festival Dumadining Tani Marurup yang tidak hanya meneguhkan budaya agraris, tetapi juga menjadi ajang penguatan kolaborasi warga dengan pendamping KKN melalui pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan promosi budaya. Penanaman seribu pohon di kawasan D'Capin yang dulu sempat surut operasionalnya, menjadi simbol pengobaran semangat baru untuk revitalisasi wisata dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Kegiatan ini menandai komitmen kami dan warga untuk menjaga warisan alam demi kesejahteraan generasi mendatang.

Esai ini merekam perjalanan penuh makna dan dinamika dari 40 hari KKN yang kami jalani di Desa Nglurup. Dari udara dingin yang menyegarkan hingga semangat masyarakat yang membara. Kami percaya, suatu hari nanti, kisah ini akan dikenang sebagai awal dari sebuah perubahan besar, yang bermula dari langkah kecil penuh keyakinan menjadi cahaya harapan bagi desa ramah lingkungan dan masyarakat yang mandiri.

LANGKAH KECIL DARI NGLURUP, HARAPAN BESAR UNTUK UMKM

Oleh: Aulia Rahmawati (Ekonomi Syariah)

Selama kurang lebih 40 hari, saya dan teman-teman menjalani pengalaman yang penuh makna di Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami bukan hanya sekadar menjalankan program kerja yang telah disusun, tetapi juga merupakan kesempatan untuk belajar lebih dalam tentang kehidupan masyarakat desa, serta menggali berbagai potensi yang ada di sekitar kami. Sejak pertama kali tiba di desa ini, kami sudah disambut dengan hangat oleh masyarakat dan perangkat desa. Kehangatan sambutan ini sangat terasa, dan dari sinilah kami mulai merasa bahwa kami tidak hanya sekadar menjalankan program akademik, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung.

Pada hari ketiga setelah kedatangan kami, kegiatan anjaksanaan dimulai. Kami berkeliling ke rumah-rumah warga, berbicara langsung dengan mereka, mendengarkan cerita-cerita hidup yang menginspirasi, serta merasakan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian besar dari kami belum pernah tinggal di desa dengan kehidupan yang sederhana seperti ini, dan pengalaman ini memberi banyak pelajaran berharga tentang ketulusan, kesederhanaan, dan perjuangan hidup yang tidak selalu tampak di permukaan. Pada hari ketujuh, acara pembukaan KKN diadakan secara

resmi di balai desa. Acara tersebut bukan hanya menjadi simbol dimulainya program kerja kami, tetapi juga sebagai tanda bahwa kami diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

Kami menetap di rumah Bapak Rebo yang difungsikan sebagai posko KKN. Rumah ini menjadi tempat yang sangat berarti bagi kami, karena selain digunakan sebagai tempat tinggal, rumah Bapak Rebo juga menjadi pusat kegiatan sehari-hari. Di sini kami berkumpul, berdiskusi tentang program kerja, dan berbagi cerita satu sama lain. Meskipun hanya tinggal sementara, namun rumah ini menjadi tempat yang sangat nyaman dan penuh kehangatan, seolah-olah kami berada di rumah sendiri. Kehidupan di posko mengajarkan kami banyak hal tentang kebersamaan, tanggung jawab, dan pentingnya saling membantu dalam menjalankan suatu tugas.

Sebagai anggota divisi ekonomi, tugas utama kami adalah mendampingi dan memberdayakan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di desa Nglurup. Kami berfokus pada pengembangan usaha-usaha lokal yang memiliki potensi besar namun belum dikelola secara maksimal. Dalam pelaksanaan tugas ini, kami melakukan berbagai kegiatan, seperti kunjungan ke rumah produksi, pendampingan, serta membantu proses pemasaran produk. Beberapa usaha yang kami kunjungi di antaranya adalah rumah produksi peyek milik Ibu Wakijah, produksi brambang goreng milik Bapak Kasun Babat, serta usaha aneka gorengan milik Ibu Ranti. Selain itu, kami juga

mengunjungi usaha rujak khas Ibu Djuwatin, yang menjadi ciri khas kuliner lokal desa ini.

Salah satu usaha yang paling menarik perhatian kami adalah produksi keripik mbote dan singkong milik Ibu Sumiatun. Kami sangat terkesan dengan cara Ibu Sumiatun mengelola usaha tersebut. Dalam kunjungan ini, kami belajar banyak tentang tantangan yang dihadapi oleh para pelaku UMKM, serta bagaimana mereka berjuang untuk mempertahankan usaha di tengah keterbatasan yang ada. Kami juga mengunjungi produksi serbuk jahe, kunyit, dan keripik pepaya yang dikelola oleh Ibu Deeten di kawasan bumi perkemahan desa Nglurup. Setiap rumah produksi memiliki cerita dan keunikan tersendiri, dan kami berusaha memberikan kontribusi positif dalam pengembangan usaha mereka, seperti membantu membuatkan stiker logo pada kemasan, promosi melalui media sosial, serta mendaftarkan usaha mereka ke Google Maps untuk mempermudah akses pasar.

Selain itu, kami juga melakukan berbagai kegiatan lain yang berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi lokal. Kami terlibat langsung dalam pengelolaan rumah produksi milik Ibu Sumiatun dan Ibu Deeten, memberikan ide-ide segar tentang bagaimana meningkatkan kualitas produk, serta memperkenalkan konsep pengemasan yang lebih menarik. Kami bekerja sama dengan anggota divisi publikasi, desain, dan dokumentasi (PDD) untuk membuat banner promosi yang bisa dipasang di lokasi strategis.

Selama KKN di Desa Nglurup, saya belajar banyak tentang pentingnya kerja sama dan komunikasi yang baik dalam mencapai tujuan. Tidak hanya belajar tentang ekonomi, tetapi juga tentang bagaimana hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Ada banyak pelajaran yang saya dapatkan selama berada di desa ini. Selain itu, kegiatan anjungsana yang kami lakukan juga sangat berkesan. Kunjungan langsung ke rumah warga memberi kami kesempatan untuk mendengar kisah hidup mereka, termasuk tantangan yang mereka hadapi dalam menghidupi keluarga dan menjalankan usaha.

KKN di Desa Nglurup bukan hanya tentang menjalankan program akademik, tetapi juga tentang belajar dari kehidupan nyata. Saya pulang dari desa ini dengan perasaan yang penuh syukur dan hati yang lebih terbuka. Saya belajar banyak hal yang tidak dapat ditemukan di ruang kelas, terutama tentang bagaimana kehidupan berjalan di luar dunia akademik, tentang kebersamaan, ketulusan, dan semangat untuk terus maju meski menghadapi berbagai tantangan. KKN ini mengajarkan saya bahwa kebahagiaan sejati seringkali ditemukan dalam hal-hal yang sederhana, dan bahwa setiap orang memiliki cerita hidup yang layak untuk didengar.

Dari Tak Dikenal Hingga Terpetakan: 40 Hari Mengubah Wajah UMKM Desa Nglurup

Oleh: Mariska Aulia Putri (Perbankan Syariah)

Desa Nglurup merupakan salah satu dari 11 desa yang terletak di kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Desa Nglurup merupakan daerah dataran tinggi yang terletak di ketinggian 700-1000 mdpl dan terletak di lereng kaki gunung wilis. Desa Nglurup terdiri dari 5 dusun diantaranya yaitu Dusun Kalirejo, Nglurup, Babat, Pokolimo, dan Jambuwok. Nglurup merupakan sebuah desa di lereng kaki gunung wilis yang memiliki berbagai potensi UMKM yang besar, terutama didukung oleh sektor peternakan sapi perah. Namun sayangnya, beberapa UMKM tersebut belum memiliki identitas visual yang jelas misalnya kemasan produk masih polos tanpa label dan titik lokasi UMKM juga belum terdaftar di platform digital sehingga beberapa orang masih bingung dalam menemukan lokasi UMKM tersebut.

Hal ini tentu menjadi langkah awal yang akan saya hadapi selama 40 hari ke depan sebagai divisi ekonomi dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Nglurup. Sebagai bagian dari divisi ekonomi, saya berperan dalam membantu mengembangkan UMKM tradisional yang ada di desa Nglurup terutama di era digital saat ini. Dengan demikian, saya beserta tim KKN divisi ekonomi merencanakan sebuah program kerja dimana berfokus pada pengembangan UMKM di era digital saat ini.

Pengimplementasian program kerja tersebut dimulai dengan melakukan kunjungan terlebih dahulu pada pelaku UMKM di Desa Nglurup atau bisa disebut dengan program "UMKM Menyapa"—Kunjungan Ramah Untuk Mengenal Lebih Dekat Pelaku Desa. Kunjungan ini dilakukan di beberapa dusun yang ada di Desa Nglurup. Dengan melakukan kunjungan ini, kami mengetahui potensi ekonomi lokal yang ada di beberapa dusun tersebut. Selain itu, saya juga mengetahui kendala/hambatan yang dihadapi serta apa yang sedang dibutuhkan oleh UMKM di desa tersebut sehingga kami bisa melanjutkan program kerja yang telah direncanakan sebelumnya. Selain melakukan kunjungan UMKM, kami juga melakukan program kerja yang dinamakan dengan "RASA"—Ragam Olahan Desa. Dalam program ini, kami mengunjungi 3 UMKM yaitu UMKM keripik mbote dan singkong Ibu Sumiatun (Pokolimo), UMKM serbuk empon-empon dan keripik pepaya Ibu Juatin (Kalirejo), serta UMKM keripik usus Ibu Harti (Jambuwok). Dalam program ini, kami ikut serta secara langsung dalam proses pengolahan produk UMKM tersebut sehingga kami bisa belajar cara pengolahan produk dan bisa berbagi pengetahuan seputar produksi dan pengembangan produk.

Setelah melakukan program tersebut, kami melakukan program kerja "TAMPIL"—Tandai UMKM Pada Peta Digital. Dalam program ini, kami membantu mendaftarkan beberapa UMKM pada google maps, sehingga calon pembeli bisa dengan mudah menemukan lokasi UMKM terutama yang berada di daerah terpencil. Terkait program tersebut, ada 15 titik lokasi yang telah dibuat dan sebagian masih

dalam proses verifikasi. Selain program "TAMPIL", terdapat juga program "BRILIAN"—Branding UMKM Lewat Inovasi dan Pendampingan. Dalam melakukan program ini, kami membantu membuat logo kemasan pada 2 UMKM yaitu UMKM peyek kedelai Mbah Wakijah (Nglurup) serta UMKM peyek mbote dan singkong Ibu Sumiatun (Pokolimo). Melalui program ini, kami bisa membantu UMKM tersebut untuk menguatkan identitas visual produk yang dimiliki sehingga bisa menarik konsumen serta meningkatkan nilai jual dan branding. Program kerja terakhir yang kami lakukan adalah program "Jejak Visual UMKM"—menekankan pada pembuatan banner. Dalam program ini, kami membuat banner pada 4 UMKM yaitu UMKM peyek kedelai Mbah Wakijah (Nglurup), UMKM aneka gorengan Ibu Ranti (Babat), UMKM keripik mbote dan singkong Ibu Sumiatun (Pokolimo), serta UMKM serbuk empon-empon Ibu Juatin (Kalirejo). Program ini bertujuan sebagai penanda bagi keberadaan UMKM tersebut sehingga calon pembeli bisa dengan mudah menemukan lokasi UMKM melalui google maps serta berfungsi sebagai media promosi yang bisa menarik perhatian calon pembeli.

Setelah program tersebut selesai, kami melihat adanya perubahan dari UMKM Desa Nglurup. Kini UMKM tersebut tidak lagi "tak dikenal" melainkan telah "terpetakan" di dunia nyata maupun digital seperti keripik mbote dan singkong Ibu Sumiatun kini telah memiliki logo kemasan yang menarik dan sudah mulai terlihat di google maps. Melalui program ini, kami tidak hanya memberikan identitas visual saja, melainkan juga memberikan bekal pengetahuan

yang bisa mereka gunakan untuk terus berinovasi. Saya juga belajar bahwa teknologi yang canggih tidak selalu dibutuhkan untuk memberikan dampak yang besar, melainkan melalui solusi sederhana saja bisa mengubah nasib sebuah usaha kecil. Inilah perjalanan 40 hari kami yang mengubah wajah UMKM Desa Nglurup. Empat puluh hari KKN mungkin sebuah waktu yang singkat bagi seseorang, tetapi bagi kami adalah sebuah waktu yang memberikan babak baru dalam kisah UMKM Desa Nglurup.

Peta yang Tertanda dengan Cerita

Oleh : Khansa Sabrina Ayubi (Manajemen Keuangan Syariah)

Tidak semua perjalanan butuh jarak yang jauh. Kadang, cukup menjejakkan kaki di desa yang sunyi, lalu membiarkan waktu mengajari kita cara menjadi manusia seutuhnya. Desa Nglurup, di lereng sejuk Kecamatan Sendang, Tulungagung, menjadi tempat itu bagi kami, tempat segala ilmu dipraktikkan, dan segala makna ditemukan.

Hari pertama adalah langkah-langkah gugup. Kami membawa baju bersih, catatan program kerja, dan ide-ide yang masih mentah. Tapi desa ini tidak meminta kesempurnaan, hanya kehadiran yang tulus. Kami disambut dengan ramah, dari balai desa hingga rumah-rumah warga yang kami datangi satu per satu dalam anjungsana. Mereka tidak hanya membuka pintu, tapi juga membuka ruang untuk percaya dan saling berbagi cerita.

Selama 40 hari, kami hidup di antara peternak sapi perah, anak-anak yang berjalan kaki ke sekolah, dan lansia yang setiap pagi menyapu halaman. Kehidupan yang sederhana tapi penuh irama, pelan tapi bermakna. Dari pagi yang dingin di antara hutan pinus hingga malam-malam yang sunyi di Desa Nglurup, kami mengisi keheningan itu dengan canda, tawa, dan hangatnya kebersamaan di posko, tempat segala lelah berubah jadi cerita.

Program kerja mulai digarap. Divisi ekonomi bekerja menandai UMKM di peta digital bukan hanya sebagai data, tapi sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha kecil yang jadi denyut hidup desa. Di antara hamparan kebun dan jalan desa yang berliku, kami menandai satu per satu denyut usaha kecil yang menjaga kehidupan tetap hangat. Ada keripik usus gurih di dekat Jurang Senggani, keripik singkong dan mbote dari dapur sederhana di ujung perkampungan, serbuk jahe buatan tangan bude yang menghangatkan hingga ke dada, dan rempeyek simbah yang berada di atas tampah tua penuh cerita. Usaha-usaha itu tak bersinar terang, tapi menyala perlahan, menjadi bukti bahwa ekonomi lokal adalah tentang ketekunan, warisan, dan keberanian untuk terus bertahan.

Salah satu momen paling membekas adalah persiapan acara budaya Dhumadhining Tani Marurup. Kami ikut mempersiapkan tumpeng jajan, membersihkan jalur arak-arakan, dan tentu saja ikut berjalan kaki mengenakan pakaian adat dari Bumi Perkemahan Jurang Senggani hingga Kedung Minten. Sebuah perayaan tahunan yang bukan sekadar seremoni, tapi wujud nyata bagaimana budaya dirawat dan dijalani.

Pada minggu keempat, kami mulai merancang stiker dan banner untuk UMKM desa. Desainnya sederhana, tapi ada rasa bangga saat melihat hasil kerja kami terpanjang. Rasanya hangat karena di balik setiap stiker itu, ada wajah dan cerita yang sudah kami kenal.

Kami juga ikut menanam seribu pohon di D'Capin, tempat yang dulu ramai kini sunyi, tapi penuh harapan untuk tumbuh kembali. Dan saat hari-hari terakhir tiba, kami tahu bahwa pohon-pohon itu, meski masih kecil, menyimpan doa dan nama-nama kami di akar yang mulai merambat ke tanah.

Penutupan bukan sekadar acara akhir. Di tengah udara dingin yang turun perlahan, beberapa mahasiswa tampil di panggung kecil membacakan puisi, bernyanyi, menyampaikan salam perpisahan. Anak-anak desa duduk di barisan depan, tertawa dan bertepuk tangan, seolah ingin berkata jangan terlalu cepat pulang.

Kami menandai peta dengan lokasi, kegiatan, dokumentasi. Tapi sesungguhnya, kami sedang menandai hati kami sendiri. Menandai titik-titik kecil yang tak akan ditemukan di aplikasi digital mana pun, karena titik-titik itu tersimpan di ruang paling sunyi dalam diri kami. Di antara warung yang menyeduh pagi, rumah-rumah yang memberi teduh, dan tawa-tawa yang tak pernah kami temukan di tempat lain.

Kami datang membawa rencana, tapi pulang membawa cerita. Di balik program yang kami jalankan, terselip malam-malam di posko yang tak pernah biasa, kami bernyanyi bersama, bercanda seadanya, antri mandi sambil tertawa, saling peduli meski lelah menguasai. Ada kehangatan yang tumbuh dari hal-hal kecil, dari perhatian yang tak dibuat-buat, dari tawa yang tak pernah dipaksa. Kami belajar bahwa pengabdian bukan soal angka atau

agenda, tapi tentang hadir sepenuhnya. Dan ketika langkah kami berpamitan, kami tahu sebagian dari diri kami akan selalu tinggal di sini, di antara udara yang dingin, kenangan yang hangat, dan kisah-kisah sederhana yang menetap, meski waktu terus bergerak.

Nglurup bukan hanya menjadi latar pengabdian, tapi menjadi tempat kami belajar menjadi manusia yang hadir sepenuhnya, meski hanya sementara. Di antara kesederhanaannya, kami menemukan kehangatan yang sulit kami temui di tempat lain. Untuk setiap sapaan yang ramah, senyum yang tulus, dan pintu yang terbuka lebar, kami ucapkan terima kasih.

KEHANGATAN DI TENGAH DINGINNYA DESA NGLURUP

Oleh: Hanurani Mustiko (Tadris Bahasa Inggris)

Aku tak berani berharap terlalu banyak. Katanya, yang datang tanpa ekspektasi akan pulang tanpa luka. Jadi kuturunkan semua anganku, kubiarkan realita yang nantinya berbicara. Selasa itu, terbit baskara sama seperti biasanya, memaksaku untuk tetap berangkat. Di tengah lapangan kampus sebagai acara pelepasan KKN, langkahku terasa setengah hati, seakan tubuh ini belum siap meninggalkan ruang nyaman yang telah lama kutempati. Sekian rasa yang menolak berangkat, tapi tak cukup kuat untuk menghentikan tugas guna mengemban kegiatan pengabdian masyarakat ini. Toh, walaupun rasanya enggan di hati, ini semua harus dilakukan. Mau tidak mau, suka tidak suka, kita juga dipaksa untuk mau dan suka. Biar nanti asa dan rasa yang bicara, ujarku.

Sore itu setelah berpamitan dengan orang rumah, aku berangkat dari rumah menuju ke posko yang kutempuh selama 30 menit dengan jarak 30 kilometer menggunakan sepeda motor. Pikiranku sedikit terpecah kala itu, karena di rumah, bapak sedang sakit. Namun ibu dan bapak meyakinkan kepadaku untuk tak usah risau, mereka khawatir jika aku ikut sakit dengan situasi jauh dari pantauan mereka.

Hari pertama di posko aku lalui hanya beberapa jam, sebab aku tiba di posko selepas maghrib. Hari kedua akan aku jalani dengan program kerja pertama bersama teman-teman dari divisiku, divisi kesehatan dan lingkungan hidup. Program kerja yang kami lakukan adalah posyandu balita di posko dukuh Pandan. Kami telah bersiap untuk mandi sebelum fajar menyingsing. Sebelumnya, kami telah bertemu sebagai upaya pendekatan dengan warga lokal melalui pihak Kader Pemberdayaan Masyarakat dan bidan di desa Nglurup untuk kegiatan posyandu tersebut. Setiba di posko posyandu tersebut, 2 orang dari divisi kami diminta untuk memberikan penyuluhan tumbuh kembang anak usia 1 hingga 2 tahun kepada para ibu. Diberikanlah buku materi posyandu untuk kami pelajari. Ada rasa khawatir tentunya, karena kami tidak mempersiapkan materi apapun untuk penyuluhan tersebut. Lucunya, kami saling melempar titah tersebut karena hal tersebut di luar rencana program kerja kami. Sebab, saat bertemu ibu Tri, bidan di sana, kami hanya dimintai tolong untuk melakukan pengukuran tinggi dan berat badan sebagai upaya monitoring pencegahan stunting di desa Nglurup. Syukur, sebab penyuluhan materi yang jadinya disampaikan oleh Adita dan Nuril berjalan dengan lancar disambut antusias para ibu.

Selama beberapa hari depan kami jalani dengan program kerja posyandu ibu hamil, lansia, dan balita di beberapa posko yang berbeda dengan akses jalur yang cukup sulit. Kami dihadapkan dengan medan yang licin akibat intensitas hujan yang tinggi, menanjak atau turunan yang curam, dan akses jalan yang rusak. Hal itu sudah

menjadi lumrah bagi kami, karena lokasi KKN kami berada di bawah kaki Gunung Wilis. Namun, hal itu tak mengurungkan semangat dan niat kami guna menjalankan program kerja.

Saat melakukan posyandu lansia, kami juga memberikan selingan kegiatan senam untuk menghidupkan suasana agar lebih dekat terhadap warga desa sekitar, dan bersyukur para warga lansia menyambut kegiatan tersebut dengan senang hati. Selain itu, selepas berkegiatan kami selalu merasa kenyang karena disuguhkan camilan dan makanan yang disajikan para kader. Keramahtamahan mereka menjadi salah satu kami merasa nyaman di desa ini.

Hari demi hari aku lalui bersama dengan teman-teman posko, terutama tim divisi kesehatan dan lingkungan hidup. Dulunya sempat kukira jika kegiatan KKN akan membuat berat badanku turun, namun ternyata pikiran tersebut salah. Sebagai alibi membantu melariskan UMKM di desa Nglurup, aku dan teman-teman malah membeli jajanan dan makanan setiap hari. Campur aduk rasanya, perut kenyang, namun dompet dan hati menangis dan teriris. Kami selalu berucap, "Ah, self-reward ini, kapan lagi coba?" Alasan klasik, padahal sebutan biasanya juga 'boros' berkedok menyenangkan hati dan perut.

Semua ternyata di luar perkiraanku, alhamdulillahnya realita yang terjadi malah seseru itu. Coba aja kalau enggak ada KKN, mana bisa aku berjumpa dengan teman-teman yang lucu, cerewet, humoris, dan keren itu. Kalau enggak KKN, aku enggak akan tahu ternyata orang yang awalnya

asing bisa jadi alasan menyenangkan untuk membahagiakan hati dan mengenal orang baru. Tenang dan damai, nampaknya itu ujar hati dan pikiranku jika bisa berbicara saat bersama mereka.

Ucapan terima kasih ini untuk warga desa Nglurup yang senantiasa menyambut dengan penuh kasih, teman-teman seposkoku, terutama anggota divisi kesehatan dan lingkungan hidup, Rahma Nuril, Sarbela, Adita dan Khoirun Nisa'. Tanpa kalian, KKN selama 40 hari ini takkan berarti apa-apa. Terima kasih karena selalu memberikan perhatian kecil, cinta kasih, jajan yang enak, dan masakan penuh cinta berbumbu Adita. You guys are one of the best thing that's ever happened to me, I cherish every moment and happy to wake up next to you<3.

Sejengkal Cerita dari Nglurup: Tentang Desa, Budaya, dan Cinta yang Sederhana

Oleh: Rahma Nuril Firdausi (Tadris Matematika)

KKN atau Kuliah Kerja Nyata sering disebut sebagai salah satu momen paling berkesan di masa kuliah. Sebelum berangkat, saya sempat bertanya-tanya, “Apa iya tinggal didesa KKN selama 40 hari bisa memberikan pengalaman sebesar itu?”. Tapi setelah saya menjalani hari demi hari di Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Tulungagung, saya paham bahwa Nglurup bukan cuma desa. Desa itu adalah cerita, kenangan, dan pelajaran hidup yang sulit dilupakan. Hari pertama tiba di Nglurup, udara pegunungan menyambut dengan sejuk. Jalannya berkelok, rumah-rumahnya sederhana, tapi senyum warga menyambut dengan ramah dan tulus. Saya benar-benar merasa bahwa disini, orang tidak sekadar tinggal bersama tapi hidup berdampingan.

Kegiatan minggu awal sebelum pembukaan KKN di balai desa yaitu melakukan anjongsana di 5 dusun (Nglurup, Kalirejo, Babat, Pokolimo, Jambuwok) yang dibantu oleh kasun. anjongsana dibagi beberapa kelompok, kelompok saya terdiri dari 6 orang yang bertugas di dusun Kalirejo. Kami anjongsana ke rumah perangkat-perangkat desa. Para rumah yang kami datangi, disana menjamu dengan baik dan disapa dengan ramah. Mereka menceritakan apa saja yang dilakukan sehari-sehari. Kebanyakan semua rumah disana memlihara sapi perah yang menghasilkan susu, kesehariannya mereka pemerah

sapi lalu disetor ke pengelola. Tetapi bukan hanya sapi, disana juga ada yang memelihara ayam ataupun kambing.

Acara pembukaan resmi KKN dilaksanakan pada malam hari tanggal 5 Juli 2025 di Balai Desa Nglurup. Meskipun sederhana, acara ini penuh makna, dan suasana desa terasa begitu tenang namun khidmat. Tamu yang hadir dalam acara itu kepala desa, perangkat desa, perwakilan dari setiap dusun, tokoh Masyarakat, dan tentu saja warga desa yang datang dengan penuh antusiasme. Acara dibuka dengan sambutan dari Bapak Kepala Desa, yang menyampaikan harapannya agar program KKN tidak hanya menjadi kewajiban kampus, tetapi juga membawa manfaat nyata bagi warga. Dari pihak tim KKN, ketua kelompok kami juga menyampaikan niat baik dan tujuan program yang sudah kami rancang: mulai dari program pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya dan agama, publikasi dan dokumentasi, serta keterlibatan pemuda desa.

Hari-hari setelah pembukaan, kami mulai menjalankan berbagai program kerja. Tapi lebih dari itu, kami hidup bersama warga ikut arisan desa, arisan kelompok tani, kerja bakti, rapat acara di balai desa, serta ikut pemerah susu sapi, dan seringkali ikut belajar lebih banyak dari mereka. Saya menjalankan program divisi Kesehatan dan lingkungan hidup bersama dengan kelompok yang terdiri dari 5 anggota. Salah satu program pertama yang dilakukan adalah ikut serta dalam kegiatan Posyandu Balita di 5 dusun. Kami membantu para kader menimbang bayi, mencatat berat badan, mengisi KMS, ikut menghibur

anak-anak yang menangis saat disuntik imunisasi, bukan hanya itu dari divisi saya juga memberikan penyuluhan kepada ibu balita terkait pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-2 tahun. Tidak hanya posyandu balita tetapi juga ada posyandu lansia, pada pelaksanaan posyandu ini sangatlah seru karena sebelum diperiksa kita melakukan senam pagi terlebih dahulu. Setelah senam dilakukan pemeriksaan berat badan, tensi darah, serta memberikan obat terkait keluhan yang dirasakan tubuhnya. Selain itu juga ada Posbindu (Pos Binaan Terpadu), disini para ibu balita di cek Kesehatan dan diberikan obat serta imunisasi balita oleh bidan. Suasana nya sangat ramai dan seru sekali. Selain posyandu, program kerja kami juga ikut senam sore bersama ibu-ibu yang dilakukan pada hari Rabu dan Sabtu.

Pada tanggal 20 Juli 2025 tepat di hari Minggu, Nglurup menggelar festival budaya tahunan: Dumadhiningthani Marurup. Kami beruntung sekali bisa menjadi bagian dari festival ini. Acara dibuka dengan kirab budaya dengan masing-masing dusun membawa gunung hasil bumi berisi sayuran, buah-buahan, dan palawija, yang disusun rapi menyerupai tumpeng raksasa. Saya melihat bagaimana Masyarakat sangat bangga pada budayanya. Di tengah zaman yang serba modern, Nglurup tetap memelihara akar budaya yang kuat.

40 hari terasa begitu cepat berlalu. Desa Nglurup bukan hanya tempat saya menjalankan KKN, tapi sudah menjadi rumah kedua tempat saya belajar tentang kebersamaan, tentang kesederhanaan, dan tentang

kebersamaan yang tulus. Desa Nglurup punya Sejarah, budaya, alam yang indah, dan yang paling utama mempunyai orang-orang yang baik dan ramah. Kelak, saat saya sudah Kembali ke bangku kuliah, atau bahkan saat mulai meniti karier dan sibuk dengan urusan masing-masing, saya percaya kenangan tentang Nglurup akan selalu hidup dihati saya. Terima kasih Desa Nglurup, untuk sambutan hangat hangat pelajaran hidup, dan cerita-cerita yang tak akan pernah saya lupa.

“Satu Desa, Seribu Pelajaran”

Oleh: Khoirun Nisa (Tadris Kimia)

Tahun 2025, tepatnya pada 1 Juli, menjadi momen bermakna dalam hidup saya karena mendapat kesempatan melaksanakan KKN di Desa Nglurup, yang terletak di kaki Gunung Wilis. Awalnya, saya khawatir karena karakter saya yang sedikit introvert akan sulit beradaptasi dengan teman-teman baru maupun masyarakat desa. Namun setelah first meet bertemu mereka, saya percaya KKN ini akan berjalan menyenangkan. Tidak sampai di situ, kekhawatiran lain muncul seperti pertanyaan “apakah warga desa akan menerima kami dengan baik?”, “Apakah kami bisa menjalankan program kerja dengan lancar?” Semua kecemasan itu hilang ketika pada hari pelepasan kami disambut dengan hangat dan penuh semangat oleh warga setempat. Meskipun jauh dari hiruk-pikuk kota, Desa Nglurup justru menghadirkan kedamaian yang luar biasa. Suasana asri, udara sejuk, dan keramahan penduduk membuat saya merasa seperti pulang ke rumah sendiri.

Keramahan warga Desa Nglurup terlihat saat kami melakukan anjagsana, berjalan dari rumah ke rumah untuk menjalin keakraban dan mengenal kehidupan mereka lebih dekat. Di setiap kunjungan, kami disambut dengan senyum hangat, teh hangat, dan camilan sederhana yang terasa istimewa di tengah sejuknya udara lereng Gunung Wilis. Pada suatu kesempatan, kami singgah di rumah seorang

warga yang aktif di lingkungan, bertepatan dengan berlangsungnya arisan rutin warga. Kami diajak bergabung dan merasakan suasana akrab dan penuh semangat dan yang membuat saya takjub adalah obrolan mereka bukan hanya soal arisan, tapi juga gagasan besar seperti perbaikan jalan, kebun sayur mandiri, pengembangan wisata desa, hingga pengelolaan sampah terpadu.

Daya tarik utama desa ini adalah eco wisata dimana desa ini dikelilingi perbukitan hijau, mata air alami serta hutan yang masih asri dan lestari, salah satu wisata yang terkenal disana ialah kedung minten yaitu sebuah pesarean leluhur yang dikeramatkan dan terletak di Tengah alam yang masih alami serta pengunjung nantinya akan melihat aliran sungai dengan bebatuan yang indah serta jernih. Selain itu, eco wisata yang ada di desa Nglurup seperti Buper (Bumi Perkemahan) tempat favorit untuk kegiatan outbond, camping, hingga pelatihan alam terbuka bagi pelajar dan komonitas serta jalu trekking untuk para pendakian ke gunung wilis. Semua potensi itu dikelola secara mandiri oleh penduduk setempat khususnya anak muda disana yang sangat berpartisipasi dalam pengelolaan eco wisata di desa Nglurup.

Hari kedua di desa Nglurup saya yang menjadi anggota dari divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup berkesempatan menjalankan proker pertama kami yaitu kegiatan posyandu dan penyuluhan Kesehatan untuk ibu balita. Kegiatan diawali dengan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita oleh kader Posyandu dibantu oleh kami

mahasiswa. Kami juga membantu mencatat hasil pengukuran ke dalam buku KMS (Kartu Menuju Sehat) dan sesekali bercanda ringan dengan anak-anak agar tidak takut ditimbang. Setelah semua anak selesai ditimbang, kami lanjut ke penyuluhan singkat yang aku sendiri sampaikan bersama satu teman dari tim. Kami mengambil tema yang sudah disepakati bersama bidan desa tentang “Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia 1 sampai 2 Tahun”.

Desa Nglurup tak hanya menyuguhkan keindahan alam, tetapi juga kekayaan budaya yang masih lestari. Salah satu tradisi sakral yang kami ikuti adalah “Tani Marurup”, yaitu sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian dan peternakan, serta penghormatan atas ditemukannya “Prasasti Sapu Angin” di desa ini. Pada 20 Juli 2025, kami berkesempatan ikut memeriahkan acara ini dengan membuat tumpeng dari snack seperti wafer, biskuit, permen, ciki, dan kerupuk yang kami susun menyerupai tumpeng kerucut. Kirab dimulai dari Bumi Perkemahan (Buper), diikuti ratusan warga yang mengenakan pakaian adat dan membawa tumpeng dari masing-masing RT. Barisan kirab pun tertata rapi, diawali pembawa bendera dan gamelan keliling, menciptakan suasana meriah penuh semangat.

Kirab berlangsung khidmat sekaligus meriah. Sepanjang jalan, warga yang tidak ikut arak-arakan berdiri di tepi jalan menonton, beberapa membawa anak-anak mereka, melambaikan tangan sambil tersenyum. Perjalanan

kirab berakhir di tempat sakral bernama Kedung Minten, sebuah pesarean (makam) yang diyakini sebagai tempat peristirahatan Mbah Minten, leluhur dan pendiri awal Desa Nglurup. Tempat ini berada di tengah rimbunnya pepohonan, dekat aliran air alami yang jernih. Suasana begitu hening dan penuh rasa hormat. Di balik canda tawa dan kesederhanaan suasana, tersimpan semangat gotong royong, kepedulian sosial, dan visi bersama yang luar biasa. Dari silaturahmi itu, kami belajar bahwa kekuatan desa tidak selalu terletak pada pembangunan fisik, tetapi pada rasa memiliki dan kemauan bersama untuk terus bertumbuh.

Menemukan Harmoni Alam dan Budaya di Desa Nglurup: Sebuah Perjalanan KKN Menyelami Kesejukan Alam dan Kekayaan Tradisi

Oleh: Sarbela Pebya Sari (Manajemen Pendidikan Islam)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar kewajiban akademik, tetapi juga sebuah perjalanan nyata dalam mengenal masyarakat dan budaya di sebuah desa. Pengalaman saya melaksanakan KKN di Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, memberikan pelajaran berharga yang tak terlupakan. Desa yang terletak di kaki Gunung Wilis ini menyuguhkan pemandangan alam yang sejuk dengan udara yang selalu dingin. Suasana dingin menjadi ciri khas yang tak pernah lepas dari keseharian warga dan kami sebagai mahasiswa KKN. Setiap hari pun tak pernah terlewat dari candaan teman-teman mengenai hawa dingin yang menemani hari-hari kami di sana.

Desa Nglurup dikenal dengan keindahan alamnya yang menakjubkan. Banyak tempat wisata yang menawarkan panorama alami yang memanjakan mata. Salah satunya adalah Deco Wisata Caffe Pinus (DCAPIN), sebuah tempat yang menawarkan pemandangan alam pedesaan asri dengan pepohonan pinus, taman, dan area camping ground. Selain itu, ada juga Kedung Minten, sebuah destinasi wisata alam yang menggambarkan sungai yang jernih dan menyuguhkan suasana asri dan tenang. Bumi

Perkemahan Jurang Senggani merupakan titik kemah dan tempat berkumpul yang sering saya kunjungi bersama warga dan teman-teman KKN. Tidak kalah menarik adalah pendakian menuju Gunung Wilis yang melewati jalur air terjun Senggani yang memukau dengan gemericik airnya yang menetes dengan indah. Serta Embung Pandan Wangi adalah sebuah tempat wisata alam berupa embung (waduk kecil) dengan pesona air terjun tersembunyi.

Selain keindahan alam, Desa Nglurup juga kental dengan kehidupan agraris, terutama peternakan sapi. Hampir setiap rumah di desa ini memiliki sapi sendiri sebagai bagian dari mata pencaharian utama warga. Aktivitas pagi dan sore hari dihiasi dengan proses pemerah susu sapi yang kemudian disetorkan ke KUD (Koperasi Unit Desa) atau ditaruh di depan rumah untuk diambil oleh petugas KUD. Rutinitas keseharian ini menunjukkan kemandirian dan keteraturan masyarakat desa dalam menjaga keberlanjutan usaha peternakan yang telah menjadi tradisi turun-temurun.

Selain alam dan peternakan sapi yang menjadi daya tarik desa, Desa Nglurup juga masih melestarikan budayanya dengan sangat baik. Salah satu momen yang sangat berkesan adalah Festival Adat Desa Dumadining Thani Marurup. Festival tahunan ini bukan hanya sekadar hiburan, melainkan sebuah acara sakral yang berfungsi sebagai pengingat sejarah desa dan sarana pelestarian berbagai kesenian tradisional. Festival ini merupakan perpaduan apik budaya dan alam yang mampu

meningkatkan potensi wisata desa. Beberapa kegiatan utama dalam festival ini adalah Kirab Tumpeng, yang merupakan pawai dari Bumi Perkemahan Jurang Senggani menuju Kedung Minten, memancarkan semangat kebersamaan dan rasa syukur warga desa. Ritual Prasasti Sapu Angin menjadi bagian penting bermakna spiritual bagi warga, yang menunjukkan kedalaman nilai-nilai adat yang tetap dijaga. Selain itu, sarasehan dan pentas seni juga digelar dengan melibatkan masyarakat luas, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, yang semakin mengokohkan rasa cinta terhadap budaya desa.

Salah satu hal yang paling saya kagumi selama tinggal di Desa Nglurup adalah solidaritas dan kebersamaan warga desa. Mereka selalu antusias dan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang berlangsung di desa. Kebersamaan ini membuat saya merasa sangat diterima dan menjadi bagian dari keluarga besar desa yang hangat. Solidaritas yang tinggi ini bukan hanya terlihat di acara resmi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling membantu saat ada warga yang membutuhkan, gotong royong, serta saling berbagi informasi dan pengalaman.

Pengalaman yang paling berkesan bagi saya selama KKN di sini adalah bertemu dengan teman-teman yang sangat baik dan penuh semangat. Awalnya saya merasa sedikit takut dan cemas karena belum memiliki teman dekat. Namun, rasa takut itu sirna ketika saya dipertemukan dengan teman-teman yang sefrekuensi dan selalu memberikan keceriaan. Tiada hari berlalu tanpa tawa dan

canda dari mereka yang membuat hari-hari KKN saya penuh kehangatan dan semangat. Terutama teman-teman divisi kesehatan dan lingkungan hidup yang selalu mendukung dan menjaga kekompakan dalam berbagai kegiatan. Mereka tidak hanya menjadi rekan kerja, tetapi juga sahabat yang membawa saya sejauh ini dalam pengalaman bermasyarakat di Desa Nglurup. Ucapan terima kasih untuk divisi kesehatan dan lingkungan hidup yang saya cintai.

Pengalaman ini mengajarkan saya banyak hal, mulai dari penghargaan terhadap alam, pemahaman akan pentingnya pelestarian budaya, hingga nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Saya sadar bahwa KKN bukan hanya ajang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga proses belajar yang membuka mata dan hati saya terhadap realitas kehidupan di pedesaan. Semoga pengalaman saya ini dapat memperkuat ikatan persaudaraan dan memberikan manfaat nyata bagi Desa Nglurup, serta menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup saya ke depan.

"Di Sana Aku Pernah Tinggal, Belajar dan Bahagia, Nglurup"

Oleh: Adita QurrotuAyni (Bimbingan Konseling Islam)

Menapaki Jalan Menuju Nglurup

Momen ketika saya memilih Desa Nglurup sebagai tempat pelaksanaan KKN, terasa seperti langkah kecil yang ternyata membawa dampak besar dalam perjalanan hidup saya. Nglurup, sebuah desa di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, mungkin belum banyak dikenal secara luas, namun menyimpan pesona yang luar biasa. Dari awal, saya merasa tertarik karena kabarnya desa ini memiliki alam yang masih murni dan penduduk yang hangat. Dan benar saja apa yang saya temukan jauh melampaui ekspektasi.

Ketika pertama kali tiba, suasana desa langsung menyambut dengan kesegaran khas pegunungan. Pohon-pohon tinggi, ladang hijau, dan udara sejuk menyelimuti kami seolah berkata, "Selamat datang di rumah baru kalian." Di balik keindahan alam itu, tersimpan masyarakat yang ramah, terbuka, dan dengan tulus menyambut kehadiran kami, para mahasiswa KKN. Saya sadar, keputusan untuk memilih Nglurup adalah awal dari kisah yang akan terus saya kenang dan meninggalkan banyak pengalaman.

Persahabatan yang Terjalin dalam Kebersamaan

KKN bukan hanya tentang bekerja di masyarakat, tetapi juga tentang membangun relasi antarmanusia. Tinggal selama 40 hari bersama teman-teman dari berbagai fakultas dan latar belakang adalah pengalaman yang begitu menyenangkan sekaligus menantang. Kami tidak hanya bekerja bersama, tapi juga makan bersama, tidur berdekatan, bahkan kadang menangis dan tertawa di saat yang sama. Terutama teman satu divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, mereka berempat juga mengajarkan apa itu arti dari pertemanan atau persahabatan dimulai dari kegiatan posyandu yang dilakukan selama beberapa hari itu menimbulkan rasa kekeluargaan dengan mereka berempat.

Kami belajar banyak dari satu sama lain tentang toleransi, kerja sama, kesabaran, dan kepedulian. Meski masa KKN terbatas, namun ikatan yang terbangun di Desa Nglurup terasa sangat dalam. Rasanya seperti mendapat keluarga baru.

Ketika Desa Berbicara Lewat Alam dan Tradisinya

Desa Nglurup bukan hanya tempat tinggal, ia adalah ruang hidup yang penuh cerita. Hampir semua penduduknya bekerja sebagai peternak sapi perah. Di pagi hari, suara sapi dan bau khas peternakan menjadi bagian dari kehidupan yang membumi. Saya dan teman-teman berkesempatan ikut membantu pemerah susu, melihat langsung bagaimana proses pengumpulan hingga distribusinya. Ada kebanggaan tersendiri saat ikut menyentuh siklus ekonomi lokal secara langsung.

Lebih dari ekonomi, Desa Nglurup juga menyimpan kekayaan budaya. Tradisi Tani Marurup, yang digelar setahun sekali, adalah bentuk syukur masyarakat atas hasil panen. Dengan pakaian adat, iring-iringan musik tradisional, dan doa bersama, masyarakat menunjukkan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta. Saya merasa beruntung bisa melihat langsung acara ini kental akan nilai spiritual dan kebersamaan.

Surga Kecil Bernama Wisata Alam

Kalau bicara tentang keindahan alam, Nglurup punya banyak 'permata tersembunyi'. Kami menjelajah Jurang Senggani, sebuah tempat yang tenang dan cocok untuk melepas penat. Kedung Miten dengan airnya yang jernih dan alam sekitarnya yang tenang, memberikan ruang untuk merenung. Lalu ada Embung Pandan Wani, tempat sempurna untuk menikmati senja. Dan yang paling memukau tentu saja Air Terjun Gunung Wilis, dengan suara gemuruh air dan udara segar yang menyapu wajah.

Wisata-wisata ini belum banyak terekspos media. Justru di sanalah letak keindahannya. Masih alami, belum tercemar, dan belum terjamah terlalu banyak pengunjung. Harapan saya, potensi wisata ini bisa dikembangkan lebih baik oleh desa ke depan, dengan tetap menjaga kelestarian dan kearifan lokal.

Pulang dengan Hati Penuh Syukur

Waktu 40 hari terasa begitu singkat. Hari-hari kami di Desa Nglurup dipenuhi aktivitas padat dari program kerja

sosial, edukasi, pengabdian masyarakat, hingga kegiatan informal seperti bermain bersama anak-anak desa, menghadiri pengajian malam, atau sekadar duduk di warung sambil berbincang dengan warga.

Kami datang membawa program kerja, tetapi yang kami bawa pulang jauh lebih besar: pengalaman hidup. Saya merasa menjadi manusia yang lebih peka, lebih bersyukur, dan lebih memahami pentingnya membaur dalam masyarakat.

KKN di Nglurup adalah perjalanan belajar di luar ruang kelas. Desa ini telah memberikan saya pelajaran tentang arti kesederhanaan, kekeluargaan, dan kekuatan komunitas. Pulang dari sini, saya membawa sejuta cerita, segudang pelajaran, dan tentu saja, rindu yang tak akan pernah habis.

Desa Nglurup bukan hanya latar tempat bagi kegiatan KKN saya. Ia adalah guru yang mengajarkan makna kehidupan. Ia adalah sahabat yang menyambut saya dengan tangan terbuka. Ia adalah rumah kedua yang akan selalu saya kenang dengan senyum penuh cinta. Terima kasih, Nglurup.

Waktu Yang Mengajarkan, Kampus Kehidupan Bernama Desa

Oleh : Imroatis Sholihatul Arifa (Pendidikan Agama Islam)

Ironi kehidupan kadang muncul diam-diam. Berniat datang untuk memberi, tapi justru akulah yang jauh lebih banyak menerima. Cerita ini bermula dari Desa yang awalnya hanya sekedar nama di peta kini menjelma menjadi ruang tumbuh yang sesungguhnya. Nglurup, desa dengan suasana asri, udara sejuk yang selalu menyelimuti, dan jalanan menanjak di antara pepohonan yang rindang, semua itu perlahan menjadi sebuah kebiasaan. Dan dalam waktu singkat menjadi desa yang mengajarkanku bahwa kenyamanan bukan ditentukan oleh seberapa lama kita tinggal, tapi banyaknya hal yang dapat menjadi pengalaman dan pelajaran.

Selasa pagi yang cerah. Suara daun dan ranting disertai kicauan burung berirama menjelma menjadi simfoni alam yang Subhanallah indahnya. Pagi ini tepat 1 Juli, hari Pelepasan KKN UIN SATU 2025. Acara pelepasan berjalan dengan lancar dan setelahnya aku bersiap berangkat menuju posko KKN Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Agenda minggu pertama yakni Anjangsana, berkunjung ke rumah perangkat desa dan beberapa rumah warga yang ada didekat posko dari ba'da magrib dilanjut esok harinya, menyampaikan salam perkenalan. Dari balik rumah-rumah khas desa yang suasananya tenang, sambutan warga begitu hangat. Ada

yang menyuguhi teh hangat,kopi panas,makanan ringan,ada pula yang bercerita soal kehidupan di lereng Sendang,keseruan warga,hingga acara adat istiadat.Karna minggu ini sekolah masih libur,kegiatan Pagi kuisi dengan pendampingan pelatihan drumband bagi anak-anak SD. Minggu kedua kami mulai berbaur lebih akrab dengan masyarakat.Aku mengajar di TPA,menyimak adik kecil melafalkan huruf demi huruf,setoran juz 30,hingga menyimak bacaan Al-Qur'an. Pagi harinya terlibat dalam kegiatan posyandu balita,menimbang dan mencatat berat badan balita satu persatu.Semua itu hal yang menyenangkan.

Hari-hari berlalu,program kerja mulai padat, tapi mengalir ringan dan Alhamdulillah lancar. Banyak hal baru yang kudapat dan salah satu yang jadi pengalaman berkesan yakni pelaksanaan program kerja pendampingan pengajaran Sekolah Dasar,SDN 1 Nglurup dan SDN 2 Nglurup mulai tanggal 14 hingga 26 Juli. Bertepatan hari pertama pihak sekolah mengisi minggu pertama dengan kegiatan **Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah**.Setiap pagi menembus udara dingin,merasakan kabut menjadi rutinitas baru untuk menempuh jalan yang berbeda menuju dua sekolah dasar dengan dusun terpisah.SDN 1 terletak di Dsn Nglurup,lebih dekat dengan posko,sementara SDN 2 berada di Dsn Jambuwok, cukup jauh dan penuh tanjakan.

Namun semua itu terbayar setiap melihat anak-anak menyambut dengan senyum,menjadikan setiap perjalanan layak diperjuangkan.Terkadang lucunya, mereka datang

dengan rambut yang belum sepenuhnya kering, tali sepatu yang terlepas dan tidak bisa membenarkan, dasi yang sudah dimainkan. Kebahagiaan terpancar saat aku dan teman-teman mengisi kelas dengan berbagai macam *ice breaking*, *fun game*, bermain kata hingga kalimat, menggambar dan mewarnai, atau sekedar membacakan dongeng. Tak jarang mereka bertanya saat jam istirahat “Kak kenapa sih KKN ngga selamanya aja?”, “Kak KKN itu tugasnya cuma ngajar dan main sama anak-anak yaa?”, “Kak jangan lupa datang lagi ya besok”, dan masih banyak pertanyaan random lainnya.

Nglurup, sebuah desa yang kental dengan berbagai adat. Salah satu adatnya yakni Dumadining Thani Marurup, kebetulan diselenggarakan pada 20 Juli 2025. Kelompok KKN kami ikut terlibat pawai budaya dan membawa sebuah Tumpeng hasil kreasi kami. Tradisi bukan sekedar ritual, melainkan simbol pengakuan atas akar budaya juga penghormatan kepada leluhur. Hal ini semakin menyadarkanku betapa Desa Nglurup mengajarkan makna kebersamaan bahwa mereka membina hubungan bukan dengan formalitas, tapi dengan rasa.

Program kerja Bimbel menjadi bagian di minggu keempat yang tak kalah seru. Setiap sore dipenuhi dengan suara tawa anak-anak, hingga cerita random mereka. Mereka mengerjakan soal-soal dibuku, dan bertanya penuh rasa ingin tahu jika ada yang tidak dimengerti. “Besok belajar lagi kan Kak?”, “Kak, kenapa bimbelnya Cuma sebentar? kan ceritanya belum puas” tanya mereka sambil beresin buku. Di momen itu, aku sadar yang kami bawa bukan hanya ilmu, tapi juga kebersamaan, dan semangat baru. Pendidikan tak selalu

membutuhkan ruang megah, belajar bisa menjadi hal yang menyenangkan.

Minggu kelima menjadi ruang jeda. Tak banyak agenda, aku mengisi waktu dengan jalan-jalan atau sekedar duduk di teras menikmati semilir angin dan melihat lalu lalang kendaraan di jalan. Diminggu ini juga kami memanfaatkan untuk berpamitan ke sekolah setelah masa pendampingan mengajar kami usai. Guru menyambut dengan senyum lembut dan anak-anak menatap dengan mata yang seolah tak ingin berpisah.

Akhirnya, hari terakhir KKN itu tiba tepat tanggal 8 Agustus 2025 kami harus kembali. Kami datang sebagai mahasiswa yang membawa program, namun pulang dengan ilmu yang jauh lebih dari apa yang aku punya. Di desa ini, aku belajar bukan hanya tentang pengabdian, tapi tentang pengalaman dan kenangan yang berharga dan penuh makna. Pulang nanti, aku membawa bukan hanya ilmu, tapi jejak budaya. Waktu berjalan pelan di desa ini, waktu tak hanya berjalan tapi, ia mengajarkan. Setiap detiknya membawa pelajaran yang tak bisa kupelajari di bangku kuliah. Di sinilah aku benar-benar paham. Desa ini bukan sekedar tempat singgah. Dan aku, adalah mahasiswi yang tak sekedar menjalani KKN, tapi tengah belajar di kampus kehidupan bernama Desa.

Jejak KKN di Desa Nglurup: Cerita Persahabatan, Pengabdian, dan Kehangatan Desa

Oleh: Miftahul Aziiz (Aqidah dan Filsafat Islam)

Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Tulungagung, menjadi tempat berlangsungnya Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang penuh makna bagi para mahasiswa. Pengalaman selama satu bulan di desa ini menjadi jejak cerita penuh hikmah, suka, duka, dan pembelajaran hidup yang tak terlupakan.

Hari-hari awal KKN dipenuhi rasa canggung. Para mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan baru, keterbatasan fasilitas, dan tantangan cuaca. Pada hari pertama, air setiap rumah hanya mengalir sekitar 10 jam, yakni pukul 09.00 sampai 19.00 WIB. Fasilitas kamar mandi posko tidak memadai bagi sebelas anggota kelompok, sehingga bantuan tetangga sangat berarti saat mereka menawarkan kamar mandi di rumahnya. Ujian ini mengajarkan arti solidaritas dan pentingnya kepedulian warga desa terhadap para pendatang, sekaligus menanamkan rasa kekeluargaan sejak hari pertama.

Setelah lelah berkeliling desa untuk mengenal lingkungan, para peserta KKN merasa bahagia disambut ramah oleh masyarakat. Mereka pun segera menyiapkan program kerja—mulai dari membantu mengajar di TPQ dan SDN setempat, mengadakan les sore untuk anak-anak,

hingga ikut memberdayakan UMKM seperti pelatihan pembuatan baglog jamur tiram dengan memanfaatkan limbah serbuk kayu. Proses pembuatan baglog dimulai dari membersihkan, menyaring, dan mencampur serbuk kayu dengan bekatul serta kapur. Adonan kemudian dikukus, dioven, dan diisi bibit jamur sebelum siap dibudidayakan. Kegiatan ini menjadi pengalaman praktis sekaligus peluang membuka wawasan ekonomi kreatif bagi warga desa.

Tidak hanya terlibat di bidang pendidikan dan ekonomi, mahasiswa KKN juga menginisiasi kolaborasi antar divisi, seperti bimbingan belajar sebelum TPQ berlangsung tiap Senin-Sabtu. Mereka bahu membahu mengatur jadwal, berbagi tugas, dan mengelola kegiatan lomba Islami sebagai rangkaian program Ramadhan, seperti lomba adzan, kaligrafi, estafet karet, serta estafet karung. Anak-anak pun terlihat antusias, memberikan semangat tersendiri bagi para mahasiswa.

Cuaca tidak bersahabat kerap menjadi halangan, namun tidak menyurutkan semangat kegiatan. Pernah, hujan deras turun sampai sore hari, memaksa kegiatan luar ruangan ditunda dan digantikan dengan aktivitas dalam posko. Kadang, jarak yang jauh ke toko bahan makanan memaksa mahasiswa berjalan cukup lama di malam hari. Tapi semua tantangan ditempuh bersama, dan akhirnya menumbuhkan rasa kekeluargaan yang kuat. Makan, minum, tidur, hingga berbagi cerita dilakukan bersama. Tak jarang, di sela kelelahan, tawa riuh memenuhi posko, menandakan eratnya persahabatan yang terbina.

Seiring berjalannya waktu, mahasiswa KKN belajar banyak hal—merangkul karakter warga yang beragam, belajar menghargai perbedaan, memperbaiki cara komunikasi, beradaptasi dengan ritme pedesaan, serta memecahkan masalah bersama. Di balik kekurangan, warga desa memberi teladan soal gotong royong dan kebijaksanaan. Mahasiswa juga mendapatkan relasi dan jejaring baru, baik dengan sesama rekan KKN maupun dengan masyarakat.

KKN di Desa Nglurup bukan sekadar pengabdian formal. Ia telah membentuk karakter, mempererat persaudaraan, dan meninggalkan kenangan mendalam. Doa dan harapan mereka sama: ikatan silaturahmi yang terjalin tak ikut selesai bersama selesainya masa tugas. Jejak kisah itu kini abadi menjadi potongan cerita indah dalam perjalanan hidup para mahasiswa dan masyarakat Desa Nglurup.

Mahasiswa KKN juga aktif dalam program pelestarian lingkungan seperti penanaman pohon bersama pemerintah desa dan Perhutani untuk menjaga kelestarian hutan di sekitar desa. Mereka juga membantu memberdayakan sektor peternakan sapi perah yang menjadi sumber penghasilan utama warga desa dengan mengadakan pelatihan manajemen kesehatan hewan dan pengelolaan pakan. Selain itu, kegiatan seni dan budaya lokal seperti pertunjukan jaranan dan reog juga turut didukung dengan ikut aktif berpartisipasi dan melestarikan tradisi tersebut. Mahasiswa pun mengadakan literasi digital bagi warga

untuk mendukung desa yang ramah lingkungan dan era digitalisasi demi perkembangan desa ke arah yang lebih maju dan mandiri. Semuanya menjadi bagian penting dalam dinamika KKN di Desa Nglurup.

KKN Nggak Cuma Kerja, Tapi Juga Ketawa dan Cerita-cerita

Oleh : Nihayatul Farichah (Pendidikan Islam Anak Usia Dini)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Tulungagung, menjadi pengalaman berharga dalam menerapkan ilmu secara langsung di masyarakat. Kegiatan diawali dengan pelepasan resmi oleh kampus UIN yang penuh semangat dan arahan untuk menjaga nama baik institusi. Setibanya di desa, kami melaksanakan anjaksanaan ke tokoh masyarakat guna menjalin silaturahmi serta menggali informasi tentang kondisi dan kebutuhan desa. Sambutan hangat warga menjadi awal yang baik bagi keberlangsungan program. Acara pembukaan KKN di kantor desa dihadiri perangkat desa dan warga, di mana kepala desa menyampaikan harapan terhadap kontribusi mahasiswa, khususnya di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Program kerja kami diperkenalkan dan mendapat tanggapan positif. Tiga kegiatan awal ini mengajarkan pentingnya komunikasi, etika sosial, dan adaptasi budaya. Dengan semangat gotong royong dan dukungan warga, kami menjalani hari-hari KKN dengan antusias, menjadikan pengalaman ini sebagai bentuk kolaborasi nyata antara kampus dan masyarakat.

Saya adalah salah satu anggota dari divisi pendidikan dan untuk salah satu kegiatan utama divisi pendidikan adalah pendampingan mengajar di sekolah dasar 1&2 nglurup. Kegiatan pendampingan mengajar merupakan

bentuk keterlibatan langsung mahasiswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Mahasiswa membantu guru dalam menyampaikan materi, membimbing siswa secara individu maupun kelompok, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Pendampingan ini bukan hanya meringankan beban guru, tetapi juga memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Untuk mendukung proses belajar di luar sekolah, kami juga membuka bimbingan belajar (bimbel) yang berlangsung setiap sore di posko kita. Anak-anak SD datang untuk belajar bersama, mengerjakan PR, hingga latihan soal. Kegiatan ini menjadi salah satu favorit warga karena membantu anak-anak mereka lebih fokus dan disiplin dalam belajar. Materi yang diajarkan dalam bimbel biasanya meliputi pelajaran inti seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA, disesuaikan dengan kebutuhan siswa di masing-masing jenjang kelas. Selain materi akademik, mahasiswa juga menyisipkan kegiatan permainan edukatif, cerita motivasi, dan pendekatan kreatif lainnya agar siswa tidak merasa bosan. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa dan membuat mereka lebih antusias untuk terus mengikuti kegiatan bimbel. Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan mengajar dan bimbingan belajar merupakan langkah nyata dalam membangun kualitas pendidikan dari akar rumput. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek akademik siswa, tetapi juga membangun nilai kepedulian, kerja sama, dan semangat gotong royong antar generasi. Diharapkan, kegiatan seperti

ini dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan agar lebih banyak.

Selain kegiatan edukatif, kami berkesempatan terlibat dalam kegiatan Tani Malurup yang dimana itu adalah sebuah tradisi tahunan yang digelar setiap bulan Suro. Tani Malurup merupakan bentuk syukur masyarakat terhadap hasil pertanian dan keselamatan desa. prosesi tani malurup biasanya di mulai dengan kirab yang di mulai dari bumi perkemahan sampai Kedung minten dengan membawa prasasti sapu angin dan berbagai tumpeng disetiap RT. Kami membantu warga dalam persiapan acara dan turut serta dalam prosesi adat. Keterlibatan ini membuat kami semakin memahami kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat Nglurup. Selain sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan berkah, Tani Malurup juga memperkuat nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Tradisi ini mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan semangat gotong royong, dan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta budaya lokal. Anak-anak dan remaja juga dilibatkan agar tradisi ini tidak tergerus oleh zaman dan tetap hidup dari generasi ke generasi. Kegiatan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar dan sering kali menjadi ajang promosi budaya lokal. Tidak jarang, pengunjung dari desa tetangga bahkan wisatawan domestik turut hadir untuk menyaksikan prosesi tersebut. Dengan demikian, Tani Malurup juga berpotensi mendukung pengembangan wisata berbasis budaya di Desa Sendang. Meskipun modernisasi mulai merambah ke berbagai lini kehidupan, masyarakat

Desa Sendang tetap menjaga dan melestarikan tradisi Tani Malurup dengan penuh semangat. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan dan tradisi bukanlah dua hal yang harus bertentangan, melainkan dapat berjalan beriringan jika dikelola dengan bijak.

KKN di Desa Nglurup bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi juga tentang belajar. Kami belajar untuk menjadi bagian dari masyarakat, berempati, bekerja sama, dan menghargai budaya lokal. Semua pengalaman ini menjadi bekal berharga, tidak hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai pribadi yang siap berkontribusi di tengah masyarakat.

WAKTU YANG TAK AKAN KEMBALI: TAPI AKAN SELALU DIKENANG

Oleh: Novia Fitriani (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)

Banyak sekali hal yang akan dikenang dari sebuah kisah atau cerita. Dari hal yang dianggap kecil nan sederhana ternyata sangat bermakna. 3.369.600 detik dilalui dengan banyaknya hal yang baru dan akan tersimpan dibagian memori. Dari mereka yang memberi pengalaman dan pembelajaran baru. Dari senyumnya yang merekah datang ketika sapaan hangat menyapa, masuk kedalam relung terdalam membuat sebuah kenangan indah. Dari desa Nglurup, kecamatan Sendang, kabupaten Tulungagung yang menyimpan kenangan-kenangan di memori yang bukan dari gemerlapnya lampu-lampu dan bisingnya kota tetapi karena ketenangan, kesederhanaan, dan kehangatannya yang menghiasi setiap sudut desanya.

Desa Nglurup merupakan desa yang berada daerah pegunungan Wilis-Liman, yang mana desa ini terletak pada ketinggian 800 mdpl. Selama melakukan anjagsana, saya bertemu dengan orang-orang di setiap tempat di desa. Orang-orang disini ramah-ramah dan baik. Mereka menyambut kami dengan senyuman yang hangat dan sangat baik. Mereka tidak lupa membalas sapaan ketika saling berpapasan dengan kami. Dihari pertama saya Bersama teman-teman anjagsana ke rumah bapak kepala desa

Nglurup. Disana kami juga disambut dengan hangat oleh keluarga beliau, bahkan kami dijamu dengan sangat baik.

Desa Nglurup ini kebanyakan pendudukannya memiliki sapi perah disetiap rumah, mereka punya jadwal mereka sendiri ketika akan mengepuh. Ada juga berbagai jenis UMKM yang berjalan di desa ini entah itu dari makanan, minuman, atau cemilan. Desa yang dijuluki sebagai desa wisata ini juga memiliki tempat-tempat wisata yang juga populer seperti Kedung Minten, Buper Jurang Senggani, dan wisata Embung Bendungan Pandan. Kedung Minten sendiri merupakan tempat wisata alam yang menampilkan keindahan aliran Sungai yang menyegarkan. Buper Jurang Senggani merupakan destinasi wisata alam yang terletak di lereng gunung Wilis. Buper Jurang Senggani ini menawarkan pengalaman berkemah dengan dikelilingi pepohonan pinus dengan udara pegunungan yang menyejukan. Sedangkan, dari wisata Embung Bendungan Pandan merupakan wisata yang menyajikan pemandangan berupa bendungan atau embung (panmpuangan air) dengan dikelilingi pepohonan pinus yang rimbun membuatnya terlihat asri dan indah.

Bertepatan dengan kegiatan KKN kami, di desa Nglurup ada kegiatan tahunan yaitu Dumadining Thani Malurup. Thani Malurup ini merupakan adat yang dilakukan di desa nglurup sejak tahun 2022. Kegiatan ini dilakukan dengan berjalan kaki dari Buper Jurang Senggani menuju Kedung Minten sambil membawa tumpeng sebagai perwakilan dari setiap RW/RT di desa Nglurup. Saya yang

menjadi salah satu yang mengikuti kegiatan tersebut apa lagi sebagai pembawa figura foto dari Bapak Kepala Desa Nglurup merasa terhormat atas kesempatan tersebut. Senang sekali menjadi bagian dari kegiatan tersebut serta diminta untuk berpartisipasi dan membuat tumpeng sebagai perwakilan dari kami kelompok KKN UIN SATU desa Nglurup.

Melakukan pendampingan mengajar di dua SD di Nglurup memberikan pengalaman baru bagi saya. Di sekolah, kami juga disambut dengan baik oleh guru-guru dan pegawai sekolah. Adik-adik juga sangat antusias dengan kedatangan disekolsh. Melihat adik-adik disekolah membuat saya mengenang masa lalu ketika masih berada di bangku SD. Saya bersama teman-teman melakukan pendampingan di SDN 1 Nglurup yang terletak di salah satu dusun yaitu dusun Kalirejo dan SDN 2 Nglurup yang berada di dusun Jambuwok.

Ada kegiatan lain dari itu seperti pendampingan Latihan drumband, pendampingan mengajar di RA Masithoh dekat dengan posko dan kegiatan Bimbel. Pendampingan. Pendampingan Latihan drumband dilaksanakan setiap hari selasa dan jum`at setelah pulang sekolah. Untuk pendampingan mengajar di RA Masithoh dilakukan selama seminggu setelah pendampingan mengajar di SD selesai. Di RA ini terbagi menjadi dua kelas yaitu A dan B. Disana kami diminta untuk mendampingi guru seperti membantu menuliskan PR serta mendampingi anak-anak yang harus didampingi ketika belajar. Sedangkan, kegiatan bimble

dilakukan di posko dengan adik-adik yang kebanyakan dari mereka berasal dari SDN 1 Nglurup serta tempat tinggalnya masih berada dijarak yang cukup dekat dengan posko.

Di luar dari kegiatan divisi, saya juga mengikuti kegiatan yang sudah ada di desa Nglurup tersebut seperti Yasinan yang saya sendiri tidak pernah ikut di tempat asal saya. Kegiatan dilakukan dari pendampingan mengajar smpi bimbel membuat saya banyak berinteraksi dengan banyak orang. Banyak pelajaran yang saya ambil dari KKN didesa ini. Mendapat pengalaman baru, teman baru, dan suasana baru yang jarang saya temukan di sekitar saya sebelumnya. Saya ucapkan banyak terimakasih untuk semua pihak, untuk warga desa, dan teman-teman kelompok KKN saya yang sudah membuat moment yang akan selalu saya kenang dan ceritakan kepada orang-orang ditempat saya tinggal nanti. Dari saya, Novia Fitriani sekian dan terimakasih.

Kado 22 Tahun di Tengah 19 Derajat: Kenangan KKN yang Tak Terlupa

Oleh: Mutiara Kusumaningrum (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanan akademik saya sebagai mahasiswa. Selama 39 hari, mulai tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, saya mengikuti kegiatan KKN di Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa ini terletak di lereng Gunung Wilis dengan suasana alam yang menenangkan dan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaan serta gotong royong serta memiliki masyarakat yang sangat ramah.

Desa Nglurup memiliki banyak potensi lokal yang menarik, baik dari segi budaya, wisata, maupun UMKM. Tiga destinasi wisata utamanya yaitu Jurang Senggani, Kedung Minten, dan Embung Pandanwangi. Sementara itu, budaya tradisional seperti Grebeg Suro, Methik Pari, dan Festival Dhumadining Thani Marurup masih rutin dilaksanakan. Kesenian khas seperti jaranan, reog kendang, wayang kulit, dan seni tari tradisional masih dilestarikan oleh masyarakat. Selain itu, UMKM lokal seperti keripik singkong, keripik talas, nasi tiwul, serta kopi khas desa menjadi ciri khas ekonomi kreatif warga setempat.

Saya Mutiara Kusumaningrum, tergabung dalam Divisi Pendidikan, sesuai dengan program studi saya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Program kerja utama

divisi kami meliputi pendampingan pengajaran di SDN 1 dan SDN 2 Nglurup, pelatihan drumband, bimbingan belajar, kegiatan di TPQ, dan pelatihan pentas seni. Dalam pelaksanaannya, saya mendapatkan banyak pelajaran penting, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Kami berusaha mengimplementasikan ilmu dari bangku kuliah ke dalam kehidupan nyata.

Di SDN 1 Nglurup, saya berkesempatan mengajar berbagai kegiatan menarik seperti ice breaking, bernyanyi, menggambar, kerajinan tangan, dan bercerita. Saya juga memberikan motivasi siswa-siswi dalam masa MPLS untuk selalu semangat belajar dan semangat untuk bersekolah karena pendidikan merupakan hal yang penting di masa depan. Pada akhir masa pendampingan, saya sangat terharu saat berpamitan. Tangisan saya justru dihibur oleh anak-anak yang dengan tulus menunjukkan rasa sayang dan terima kasih. Momen itu menjadi salah satu bukti bahwa kehadiran saya dan teman-teman diterima dengan baik.

Kemudian saat saya melakukan pendampingan mengajar di SDN 2 Nglurup untuk melanjutkan pendampingan. Di sekolah ini, saya mengajar siswa kelas 3 dan 5. Saya juga terlibat dalam persiapan lomba menyanyi solo. Pada hari terakhir, saya mendapatkan kejutan berupa jajan, buket, serta surat ucapan terima kasih dari siswa. Semua itu membuat saya merasa dihargai dan semakin mencintai profesi sebagai calon pendidik.

Di luar kegiatan sekolah, saya juga mengikuti berbagai aktivitas masyarakat, seperti yasinan, menjadi

instruktur senam untuk para lansia, dan teman-teman saat di posko, serta kerja bakti di Kedung Minten bersama teman-teman. Di kegiatan yasinan, saya diberi kesempatan memimpin doa tahlil dan memperkenalkan diri di depan jamaah. Momen tersebut dapat melatih kemampuan public speaking saya dan membangun rasa percaya diri saya.

Saya juga turut aktif dalam berbagai kegiatan internal posko seperti piket memasak, mencuci baju, belanja ke pasar, dan piket kebersihan. Suasana pagi hari yang dipenuhi suara alarm teman-teman, antrean kamar mandi, hingga sesi karaoke menjadi bagian dari kisah yang tak tergantikan. Semua kebersamaan itu mengajarkan saya tentang arti toleransi, kebersamaan, dan kesederhanaan dalam kehidupan bermasyarakat.

KKN di Desa Nglurup memberi saya banyak pelajaran. Saya belajar menjadi pribadi yang lebih mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi di lingkungan baru. Saya juga menyadari betapa pentingnya menghargai waktu, bekerja sama, dan berbagi peran dalam tim. Yang terpenting, saya merasakan bahwa kebahagiaan sejati kadang datang dari hal-hal sederhana: senyum anak-anak, ucapan terima kasih dari warga, interaksi dengan warga sekitar, dan kenangan kecil bersama teman.

Meskipun hanya berlangsung selama 39 hari, pengalaman KKN ini telah memberikan kesan mendalam dan pengaruh positif bagi perkembangan diri saya. Perpisahan dengan masyarakat dan teman-teman KKN memang tidak mudah, tetapi saya percaya bahwa kenangan

ini akan selalu hidup dalam hati. KKN bukan hanya soal pengabdian, tetapi juga soal pembentukan karakter, pertemanan, dan pelajaran kehidupan yang nyata. Saya bersyukur diberi kesempatan untuk menjadi bagian dari Desa Nglurup.

Terima kasih Desa Nglurup, teman-teman KKN, para guru, siswa, serta seluruh warga yang telah memberikan pengalaman tak terlupakan. Semoga setiap langkah kecil yang kami lakukan selama KKN menjadi amal baik, dan setiap kebaikan yang kami terima menjadi bekal semangat untuk terus melangkah maju menuju masa depan yang lebih baik. Sampai jumpa di lain waktu dan di lain kesempatan yang lebih baik lagi. Terima kasih atas segala kenangan indah yang sudah kita ciptakan bersama-sama.